

**STRATEGI PENGELOLAAN
PARTISIPASI REMAJA MASJID
BABUSSALAM WARU SIDOARJO**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial**

(S.Sos)

Oleh:

MUHAMMAD SHOKHIBUDDIN

B04219023

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Muhammad Shokhibuddin
NIM : B04219023
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Babussalam Waru Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juni 2023



Menyetujui Pembimbing

H. Mufti Labib, Lc, MCL

NIP. 196401021999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60217 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Shokhibuddin
NIM : B09219023
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
E-mail address : muhammadshokhibuddin10@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja
Majid Babussalam Waru Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

Muhammad Shokhibuddin
nama terang dan tanda tangan

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

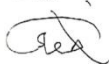
**STRATEGI PENGELOLAAN PARTISIPASI REMAJA MASJID BABUSSALAM WARU
SIDOARJO
SKRIPSI**

Disusun Oleh
Muhammad Shokhibuddin
B04219023

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 03 Juli 2023

Tim Penguji

Penguji I



H. Mufti Labib, Lc., M.CL
NIP. 196401021999031001

Penguji II



Dr. H. Ah. Ali Arifin, M.M.
NIP. 196212141993031002

Penguji III



Dr. Achmad Murtafi Harits, Lc., M.Fil.I
NIP. 197003042007011056

Penguji IV



Ahmad Khairul Hakim, S.Ag., M.Si
NIP. 197512302003121001

Surabaya, 03 Juli 2023

Dekan,




Dr. Mecht. Choirul Arif, S.Ag. M.Fil. I
NIP. 197110171998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Shokhibuddin

NIM : B04219023

Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan dengan jujur dan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 20 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10.000', and 'METERAI TEMPEL'. A unique identification number '054B7AKX619783742' is printed at the bottom of the stamp.

Muhammad Shokhibuddin

ABSTRAK

Muhammad Shokhibuddin, 2023. *Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Masjid Babussalam.* Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah. Di bawah Dosen Pembimbing Bapak H. Mufti Labil, Lc, MCL.

Partisipasi mengandung makna keikutsertaan, peran serta keterlibatan seseorang pada suatu kelompok sosial yang berkaitan dengan tujuan bersama serta tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Penelitian ini membahas mengenai strategi pengelolaan partisipasi remaja masjid yang disandingkan dengan remaja yang terjadi di Masjid Babussalam Desa Kureksari Dusun Alang – Alang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan partisipasi remaja masjid dan kendala partisipasi remaja masjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari transkrip data, kategorisasi topik pembahasan, dan analisis data.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasannya remaja hanya berpartisipasi semampu dan sebisanya bahkan dapat dibbilang jarang sekali dan hanya orang itu-itu saja yang berpartisipasi, tidak semua remaja berpartisipasi dan juga adanya beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran diri dari remaja, pendekatan dan komunikasi antara pengurus takmir dengan remaja maupun sesama remaja serta kesibukan remaja seperti pekerjaan dan pendidikan yang menyebabkan partisipasi remaja tersebut tidak berjalan dengan baik.

Kata Kunci: partisipasi remaja masjid, kesadaran diri remaja, remaja masjid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Puji Syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo”. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Manajemen Dakwah. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan do'a, pengorbanan, perjuangan, dan semangat yang diberikan selama 8 semester atau selama kuliah ini hingga akhir menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi.
2. Bapak Ahmad Khairul Hakim, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Prodi Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan arahan dalam proses menyelesaikan penelitian.

3. Bapak H. Mufti Labib, Lc, MCL dan Ibu Yunita Ardilla, S.Kom., MiM.MT selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan sekaligus arahan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Teman-teman kelas D1 Manajemen Dakwah yang telah memberikan semangat, motivasi, adu nasib serta canda dan tawa bersama.
5. Semua teman – teman saya dari berbagai macam golongan yang telah menemani dan mendukung penulis dalam mengerjakan penelitian ini.

Skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu penulis menyampaikan permohonan maaf pada semua pihak apabila terdapat kesalahan disengaja maupun tidak selama penelitian dan penyusunan skripsi.

Surabaya, 20 Juni 2023

Peneliti



Muhammad Shokhibuddin

Daftar Isi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	II
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	III
ABSTRAK.....	IV
KATA PENGANTAR	VI
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Konsep	14
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Kerangka Teoretik	21
1. Strategi Pengelolaan Partisipasi	21
2. Macam-macam Bentuk Partisipasi.....	26
3. Penentuan Strategi Pengelolaan Partisipasi.....	28
4. Kendala Partisipasi Remaja Masjid.....	33
5. Pengelolaan Partisipasi Dalam Perspektif Islam	
41	
B. Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODE PENELITIAN	54

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B.	Lokasi dan Objek Penelitian	55
C.	Jenis dan Sumber Data.....	56
D.	Tahap-Tahap Penelitian	59
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	63
F.	Teknik Validitas Data	67
G.	Teknik Analisis Data.....	68
Bab IV	ANALISIS DATA.....	70
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	70
B.	Penyajian data	75
C.	Analisis Data.....	101
BAB V	PENUTUP	129
A.	KESIMPULAN.....	129
B.	SARAN DAN REKOMENDASI	130
C.	KETERBATASAN PENELITIAN	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini teknologi telah semakin berkembang dan canggih yang memudahkan kita untuk berinteraksi. Namun dengan berkembangnya teknologi ini, keimanan menjadi semakin menurun, jika kita tidak bisa mengimbangnya maka kita akan kehilangan keimanan. Karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita membutuhkan keimanan agar tidak kehilangan arah. Remaja harus aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat apalagi di masjid, namun remaja di sekitar Masjid Babussalam di Dusun Alang-Alang Kecamatan Waru lebih mengutamakan urusan pribadinya daripada datang ke masjid. Awalnya masjid adalah pusat segala aktivitas dan tempat ibadah seperti shalat atau i'tikaf serta tempat lahirnya budaya. Masjid adalah tempat lahirnya budaya Islam serta tidak terlepas dari proses pendidikan Islam yang berlangsung di masjid-masjid.

Fase remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini remaja sudah mempunyai pemikiran untuk masa depan dan semakin terpengaruh oleh lingkungan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi mulai dari hal positif maupun negatif. Mencari kesibukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan baik adalah hal positif yang sudah sering dilakukan oleh remaja, namun tidak hanya itu bahkan remaja bisa saja terjerumus dalam kegiatan yang negatif. Oleh karena itu sangat penting untuk membimbing remaja karena remaja merupakan generasi penerus agama dan bangsa yang harus siap terjun di lingkungan masyarakat.

Remaja saat ini telah menjadi sorotan, dikarenakan semakin modernisasi dunia dan menipisnya keyakinan moral pribadi, dan pergaulan remaja saat ini semakin bebas. Berhasil atau tidaknya suatu bangsa tergantung pada generasi mudanya. Karena remaja merupakan penerus generasi bangsa yang meneruskan perjuangan orang-orang sebelumnya. Melalui organisasi kepemudaan, masjid dapat menjadi tempat pembentukan karakter

bagi masyarakat sekitar khususnya remaja. Terdapat suatu perkumpulan remaja yang berorganisasi di sekitar masjid dan melakukan kegiatan sosial dan ibadah yang bernama organisasi remaja masjid. Organisasi remaja masjid ini bertujuan untuk mengembangkan generasi muda menjadi pribadi yang bertakwa dan berilmu, berkemampuan dan berbudi pekerti luhur apabila para remaja bekerja sama dalam organisasi remaja masjid ini.¹

Perkembangan zaman yang semakin pesat ini membuat para remaja terkena imbas dari perkembangan zaman. Banyak remaja yang terpengaruh oleh lingkungan yang negatif namun ada juga yang terpengaruh oleh lingkungan yang positif dan banyak remaja yang kurang akan ilmu pengetahuan tentang agama, padahal mereka menganut agama itu sendiri. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya ilmu pengetahuan agama pada remaja seperti kurangnya kesadaran dari

¹ Dwi Rismaningsih dkk, "Peran Organisasi Remas Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat". *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*. Vol, 11 No, 2, 2018, hal 29

diri sendiri maupun kurangnya kesadaran dari orang tua dalam mendidik anak sehingga perkembangan pada anak itu terpengaruhi. Tidak hanya itu faktor pertemanan juga mempengaruhi perkembangan remaja, seperti jika seorang remaja bergaul dengan orang yang tidak baik maka remaja tersebut akan terbawa kepada hal yang tidak baik, begitupun sebaliknya.²

Partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan dengan adanya kesadaran diri dari diri seseorang. Ada beberapa hal yang mulai hilang dari para remaja dalam kegiatan keagamaan. Contoh menurunnya partisipasi remaja di masjid antara lain sepihnya masjid saat shalat berjamaah di masjid, dan kurangnya peran remaja saat ada kegiatan yang diadakan di masjid. Kurangnya fungsi remaja di daerah masjid dalam melakukan aktivitas di masjid, atau kesunyian masjid saat bulan Ramadhan telah usai sudah bukan hal biasa lagi.

² Anggun Nisya, Skripsi: "Problematika Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Gerung Selatan Kecamatan Gerung", Mataram, 2022, hal 2

Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi remaja maka diperlukan penanaman nilai-nilai agama pada diri remaja. Salah satunya dengan mengaktifkan atau mengikutsertakan remaja dalam kegiatan keagamaan, namun dapat dilihat bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan semakin menurun. Peran dari tokoh agama tidak lagi mempengaruhi remaja untuk berpartisipasi di masjid. Hilangnya peran tokoh agama untuk memberikan contoh pengalaman keagamaan harus segera diperbaiki. Apabila peran tokoh agama yang hilang tidak segera diatasi, takutnya remaja akan menimbulkan penyimpangan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.³

Melalui organisasi remaja masjid dapat menjadi tempat pembentukan karakter bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi para remaja. Ada kumpulan remaja yang berorganisasi di sekitar masjid dan melakukan kegiatan sosial dan ibadah

³ Mursalaat, Skripsi: "Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Al-Anwar)", Jakarta, 2016, hal 2.

yang dinamakan dengan Remas. Remas atau remaja masjid ini bertujuan untuk mengembangkan generasi muda menjadi pribadi yang bertakwa dan berilmu, berkemampuan dan berbudi pekerti luhur khususnya para remaja agar bisa bekerja sama dalam organisasi masjid ini.

Organisasi yang tergabung dalam masjid adalah organisasi remas. Masjid yang penuh dan sepi menjadi tolak ukur kegiatan keagamaan organisasi kepemudaan ini. Remaja merupakan modal bagi organisasi kepemudaan untuk membangun komunitas keagamaan secara rutin dan untuk jangka panjang. Bersama remas, masjid mengajak masyarakat merevitalisasi masjid. Padahal, peran remas masjid ini gagal menggerakkan masyarakat untuk menghidupkan kembali masjid. Salah satu organisasi pemuda masjid yang masih aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat adalah Remaja Masjid Babussalam yang terletak di Desa Kureksari Dusun Alang–Alang, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Remas Babussalam aktif dalam pelaksanaan kegiatan di organisasinya dan sistem

keluarganya menjadi prioritas utama agar kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan dengan maksimal, namun hanya sebagian saja Remaja Masjid Babussalam yang keluar untuk berpartisipasi dan aktif pada kegiatan di masjid. Hal ini menjadikan studi kasus Remas Babussalam sebagai tolak ukur, yaitu untuk melihat bagaimana pengelolaan partisipasi Remaja Masjid Babussalam dan kendala partisipasi Remaja Masjid Babussalam.⁴

Semua permasalahan yang dihadapi remaja ini sebenarnya berkaitan dengan usia yang dilaluinya dan tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Salah satu peran untuk menentukan kehidupan remaja adalah agama. Dalam keadaan seperti ini, tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada remaja, namun keagamaan juga perlu diperhatikan. Untuk mewujudkan generasi yang baik

⁴ Dwi Rismaningsih dkk, "Peran Organisasi Remas Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat". *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*. Vol, 11 No, 2, 2018, hal 30.

dengan tujuan membentuk remaja yang baik, kita harus menanamkan keimanan kepada remaja.⁵

Ide-ide baru dan mayoritas anggotanya adalah kaum muda yang akan memberikan modal bagi organisasi remaja masjid. Organisasi remaja masjid membawa inovasi dan cara baru untuk mengajak dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi di masjid. Namun pada kenyataannya, peran remaja masjid belum mampu untuk meyakinkan masyarakat agar ikut berpartisipasi untuk meramaikan masjid.⁶ Apabila remaja masjid aktif dan mau untuk berpartisipasi di masjid maka masyarakat akan semakin senang dan masjid menjadi ramai karena banyak para jama'ah yang datang ke masjid.

Berdasarkan penyampaian diatas dapat diidentifikasi rumusan masalah, bagaimana

⁵ Siregar, Skripsi: "Partisipasi Dewan Pengurus Kecamatan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPK BKPRMI) Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Utara", Medan, 2019, hal 2 - 3.

⁶ Mursalaat, Skripsi: "Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Al-Anwar)" Jakarta, 2016, hal 5.

pengelolaan partisipasi Remaja Masjid Babussalam dan kendala partisipasi Remaja Masjid Babussalam. Tujuannya untuk meningkatkan pengelolaan partisipasi Remaja Masjid Babussalam dan kendala partisipasi Remaja Masjid Babussalam.

Penelitian yang berjudul ***“Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo”***. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan apa yang muncul dan strategi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kurangnya partisipasi pemuda di masjid. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana penekanannya adalah mengamati fenomena dan melakukan penelitian lebih lanjut terhadapnya serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengelolaan partisipasi remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo?
2. Apa saja kendala partisipasi remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan partisipasi remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kendala partisipasi remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya wawasan kita tentang partisipasi remaja Masjid.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masjid diharapkan pengurus lembaga dakwah khususnya pengurus masjid dapat membantu meningkatkan peran dan fungsi organisasi pemuda di masjid.

- b. Untuk para remaja diharapkan dapat meningkatkan partisipasi di masjid sehingga masjid menjadi semakin ramai karena banyak remaja yang berpartisipasi.

E. Definisi Konsep

Pada bagian ini, peneliti memberikan definisi konsep yang terdapat dalam penelitian berjudul “Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo”. Setiap kata memiliki banyak arti, sehingga istilah tersebut dapat diartikan dengan berbagai cara. Definisi konsep dibuat untuk menyempurnakan konsep yang ada juga untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Definisi dari konsep yang dijelaskan oleh peneliti adalah tentang strategi pengelolaan partisipasi. Definisi konsep yang akan dijabarkan oleh peneliti adalah

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, “*Stratogos*” yang berarti memimpin. Strategi secara umum diartikan sebagai cara untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi adalah ilmu yang digunakan pada

suatu hal tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi dapat memberikan arahan bagi suatu organisasi dan berbagai macam tujuan organisasi serta memberikan manfaat sumber daya organisasi yang berguna untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi juga bisa diartikan sebagai rencana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Tidak hanya itu, strategi juga bisa digunakan untuk mempertahankan suatu organisasi yang dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya.⁷

Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian strategi:⁸

- a. Nanang Fattah dan H. Mohammad Ali mengartikan strategi sebagai pemikiran realistik tentang cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

⁷ Ratih Manda Sari, Skripsi: “Strategi Remaja Islam Masjid Al - Ikhlas Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Langkapura Baru Kota Bandar Lampung”, Lampung 2022, hal 17

⁸ Arifin, “Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi”, Vol. 3 No. 2, Jurnal EduTech, 2017, hal. 118.

- b. J. Salusu mengartikan strategi sebagai pola tujuan dan rencana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pengelolaan Partisipasi

Pengelolaan dan manajemen mempunyai arti yang sama karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai tujuan organisasi. Manajemen partisipasi mengandung arti adanya keikutsertaan masyarakat dalam proses adanya kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang berguna untuk mencapai suatu tujuan.⁹

Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai pengelolaan partisipasi:

- a. Tannanbaum dan Allport mendefinisikan manajemen partisipasi adalah suatu sistem yang digunakan untuk berpartisipasi dalam proses

⁹ Lantang, "Manejemen Pastisipatif Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sea Tumpengan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa", Vol. 8 no. 113, JAP, 2022, hal. 52

pengambilan keputusan pada pengalaman kerja karyawan.¹⁰

- b. Rubiati mendefinisikan manajemen partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam pengambilan keputusan secara demokratis serta motivasi untuk menjaga dan menaikkan tingkat produksi serta moral karyawan.¹¹

Menurut tata bahasa, partisipasi berasal dari kata “*participate*”, yang berarti ikut, berbagi, berpartisipasi. Sedangkan menurut Dr. Made Pidarta, partisipasi adalah “keterlibatan satu orang atau lebih dalam suatu kegiatan”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia partisipasi adalah sejumlah orang yang turut berperan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta. Maksud partisipasi disini adalah keikutsertaan, peran serta, atau keterlibatan

¹⁰ Budi, "Manajemen Partisipatif; Sebuah Pendekatan dalam Meningkatkan Peran Serta Kader Posyandu Dalam Pembangunan Kesehatan Di Desa", Vol. 2 No. 3, 2011, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, hal 155

¹¹ Iwan Sopwandin dkk., “Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik”, Vol 5 No. 2, 2020, hal 68

seseorang baik secara perorangan maupun sebagai kelompok dalam suatu kegiatan tertentu.¹² Menurut Keith Davis partisipasi adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk ikut serta dalam mencapai tujuannya dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pengelolaan partisipasi adalah bagaimana cara mengelola partisipasi remaja masjid dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi remaja masjid agar semakin baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bagian. Bagian-bagian tersebut adalah bagian pendahuluan, bagian penelitian teoritis, bagian metode penelitian, bagian hasil penelitian dan bagian kesimpulan.

¹² Devi Yulianti, Skripsi: “Membangun Partisipasi Remaja Islam Masjid (RISMA) Al-Muhajirin Dalam Menanamkan Akhlak Karimah Di Desa Surumana Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, Palu, 2020, Hal 12

1. Bagian 1 (Bab I)

Bagian pertama adalah pendahuluan. Bagian pendahuluan adalah bagian yang mengawali pembahasan untuk melanjutkan ke pembahasan selanjutnya. Bagian pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian teori, dan sistematika pembahasan.

2. Bagian II (Bab II)

Bagian kedua adalah bagian kajian teori. Bagian ini memuat beberapa teori yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Beberapa teori ini akan sangat membantu saat membuat panduan wawancara. Bagian kajian teori meliputi kerangka teori, kajian teori menurut perspektif Islam, dan penelitian terdahulu yang relevan.

3. Bagian ketiga (BAB III)

Bagian ketiga adalah bagian Metode Penelitian. Bagian ini berisi metode dan teknik apa yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini. Bagian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan

data, teknik validasi data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

4. Bagian keempat (BAB IV)

Bagian keempat adalah bagian Hasil Penelitian. Bagian hasil penelitian merupakan bagian terpenting dari penelitian. Karena bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Bagian ini memberikan gambaran tentang tujuan studi, penyajian data, dan analisis data.

5. Bagian terakhir (BAB V)

Bagian kelima adalah Penutup. Bagian ini berisi tentang semua rangkuman atas semua jawaban. Bagian penutup terdiri dari kesimpulan, saran, rekomendasi, dan keterbatasan peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretik

Kerangka teori adalah bagian dari penelitian yang berfungsi untuk memfokuskan dan memandu penelitian. Pada bagian ini peneliti menganalisis masalah penelitian menggunakan teori para ahli.

1. Strategi Pengelolaan Partisipasi

a. Strategi

Strategi diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi dengan memperhatikan peluang serta hambatan yang akan dihadapi, maka dari itu perlu membuat tujuan yang jelas terlebih dahulu.

Menurut Stephanie K. Marrus, strategi adalah suatu proses membentuk rencana yang bertujuan untuk jangka panjang organisasi dengan penyusunan cara untuk tercapainya sebuah tujuan. Oleh karena itu strategi sering diartikan sebagai cara

yang dilakukan organisasi sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan,¹³

b. Pengelolaan

Pengelolaan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan dari tujuan bersama yang telah disepakati.

Alam mendefinisikan pengelolaan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian kegiatan organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kemudian Suprianto dan Muhsin mengatakan bahwa pengelolaan adalah keterampilan untuk mengelola suatu kegiatan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditentukan.

Kata pengelolaan dapat diartikan dengan manajemen yang berarti pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mendefinisikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan dan

¹³ Melani, Skripsi: “Strategi Pengelolaan Masjid Pada Masa Pandemi Di Kota Banda Aceh”, Banda Aceh, 2022, hal 19

pengadministrasian. Akan tetapi memang pengertian tersebut yang populer saat ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

c. Partisipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia partisipasi adalah turut berperan, keikutsertaan, peran. Yang mengandung arti bahwa partisipasi adalah peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan.¹⁵

Secara etimologis, partisipasi berasal dari bahasa Inggris yakni “*part*” yang daartinya bagian.

¹⁴ Fory Naway, "Strategi Pengelolaan Pembelajaran", Gorontalo, *Ideas Publishing*, 2016, hal 9–10

¹⁵ Mike Maryani, Skripsi: “Faktor Rendahnya Partisiapsi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Implikasinya Terhadap Konseling Di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis”, Bengkulu, 2021, Hal 12.

Apabila kata “*part*” dibuat menjadi kata kerja maka akan menjadi “*to participate*” yang berarti mengambil bagian. Pada kategori ini, partisipasi atau ambil bagian ini tidak berkaitan dengan sifat atau keadaan sukarela maupun dipaksa atau tidak.

Adapun pengertian partisipasi menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut:¹⁶

1. Henry Pratt Fairchild

Dalam karyanya *Dictionary of Sociology* memberikan batasan partisipasi sebagai bagian dalam proses interaksi secara sadar serta rasa tanggung jawab pada masyarakat karena menjadi bagian tersebut.

2. Abdul Aziz Sholeh

Dalam pidatonya sebagai guru besar Sosiologi Pembangunan di Universitas Andalas memberikan pengertian bahwa partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau kemauan dari diri sendiri secara sukarela.

¹⁶ Siregar, Skripsi: "Partisipasi Dewan Pengurus Kecamatan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (DPK BKPRMI) Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbaru Utara", (Medan, 2019), Hal 11–12

3. Sumaryadi

Partisipasi adalah peran keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan seperti memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan

Menurut Theodorson partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang pada kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Keikutsertaan tersebut terjadi akibat interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lainnya.¹⁸

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa istilah partisipasi mengandung makna keikutsertaan, peran serta keterlibatan seseorang pada suatu kelompok sosial yang berkaitan

¹⁷ Meilinawati, "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Padat Karya Di Kecamatan Magelang Utara", Vol. 2 No. 2, *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 2018, Hal 89.

¹⁸ Esta Ningsih, dkk. "Komunikasi Partisipatif Pada Prpgram Pos Pemberdayaan Keluarga", *SOCIAL OPINION : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol 6, 2021, Hal 123.

dengan tujuan bersama serta tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan partisipasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengelola partisipasi agar semakin meningkat yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

2. Macam-macam Bentuk Partisipasi

Hamijoyo menjelaskan beberapa bentuk partisipasi, yakni sebagai berikut¹⁹:

1. Partisipasi pemikiran

Partisipasi ini berbentuk sumbangan ide-ide, pendapat atau pemikiran yang baik untuk membuat sebuah kegiatan maupun untuk membuat kegiatan menjadi lancar serta dapat juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari kegiatan yang dilaksanakan.

¹⁹ Nur Rahmawati, dkk, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cirurug", Vol 5, *Share Social Work Jurnal*, 2018, hlm 74

2. Partisipasi tenaga

Partisipasi ini berbentuk tenaga untuk melaksanakan hal-hal dalam kegiatan yang dapat membuat keberhasilan suatu kegiatan.

3. Partisipasi keterampilan

Partisipasi ini memberikan usaha melalui keterampilan yang dimiliki untuk membuat suatu kegiatan menjadi berjalan dengan baik.

4. Partisipasi barang

Partisipasi ini berupa menyumbangkan barang atau benda yang biasanya digunakan pada sebuah kegiatan.

5. Partisipasi uang

Partisipasi ini berbentuk uang dengan tujuan memperlancar usaha-usaha pada sebuah kegiatan serta dapat memenuhi kebutuhan yang masih kurang pada kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. Penentuan Strategi Pengelolaan Partisipasi

Menurut Khaidir terdapat beberapa strategi yang dapat meningkatkan partisipasi remaja masjid yaitu:²⁰

1. Merangkul para remaja

Cara ini mungkin dapat menghilangkan rasa malu atau canggung remaja yang ingin mengikuti kegiatan di masjid, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pendekatan antara pengurus masjid dengan para remaja maupun antar remaja. Misalnya dengan mengenali tempat remaja yang dimana remaja menghabiskan waktu mereka seperti warung kopi.

2. *Door to Door*

Dengan cara ini remaja ataupun bahkan orang tua dari setiap remaja akan lebih membantu dan terbuka bagi para remaja, dengan melakukan cara ini remaja mungkin akan merasa malu dan dari

²⁰ Khaidir, dkk. "Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung Alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa", *Program Studi Pendidikan Agama Islam Insitut Agama Islam Negeri Langsa*, 2021, hal 5.

rasa malu tersebut akan mengikuti kegiatan yang ada di masjid serta berpartisipasi saat ada kegiatan di masjid.

3. Sering melakukan komunikasi

Remaja terkadang ingin melakukan atau membuat kegiatan tetapi terhalang oleh para tokoh agama atau pengurus takmir masjid ketika ingin mengungkapkan keinginannya. Sehingga dengan adanya komunikasi yang baik akan memudahkan tujuan dari para remaja.

4. Peran dari tokoh agama atau pengurus takmir masjid

Peran pengurus takmir masjid atau tokoh agama begitu penting karena jika pengurus takmir masjid tidak memberikan contoh kepada para remaja dan tidak merangkul para remaja, takutnya para remaja akan menyimpang terlalu bebas dengan pergaulan akhir zaman.

Pada dasarnya partisipasi itu timbul dari diri seorang remaja itu sendiri, jika remaja tidak ada niatan berpartisipasi maka tidak akan berpartisipasi, akan tetapi jika remaja mempunyai niatan pasti

remaja tersebut akan berpartisipasi dengan sendirinya.

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung partisipasi remaja dalam suatu kegiatan. Timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya empat faktor utama yang mendukung, yaitu:²¹

1. Kemauan

Menurut Slamet kemauan adalah terdapat suatu hal yang dapat mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap untuk termotivasi berpartisipasi pada kegiatan, seperti adanya manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut.

2. Kemampuan

Menurut Robbins kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dalam suatu kegiatan karena

²¹Mike Maryani, Skripsi: “Faktor Rendahnya Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Implikasinya Terhadap Konseling Di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis”, Bengkulu, 2021, Hal 15.

kemampuan dari remaja menentukan lancar tidaknya kegiatan untuk mencapai tujuan.

3. Kesempatan bagi remaja untuk berpartisipasi²²

Menurut Andriani seringkali terjadi bahwa partisipasi remaja tidak nampak karena mereka merasa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau dibenarkan berpartisipasi. Karena itu, pengurus takmir harus menjelaskan tentang segala hak dan kewajiban bagi remaja didalam suatu kegiatan yang dilaksanakan, serta pada bagian kegiatan apa mereka diharapkan pertisipasinya seperti tenaga, uang, dan lain – lain dari remaja masjid.

Dari beberapa kendala yang menyebabkan kurangnya partisipasi remaja masjid, perlu adanya solusi agar partisipasi remaja masjid menjadi meningkat. Melalui organisasi misalnya Remas (Remaja Masjid) adalah suatu cara dan sebagai wadah untuk remaja – remaja agar meramaikan

²²Wastiti dkk., “Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang”, *Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro*, 2020, Hal 4-5.

masjid dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, akan tetapi seiring berkembangnya zaman para remaja jadi kurang mengikuti organisasi dan akhirnya organisasi tersebut menjadi mati. Perkumpulan ini sering disebut dengan Remas yang didalamnya menjadikan remaja lebih banyak memperoleh manfaat dalam melaksanakan kegiatan.²³

Kegiatan partisipasi dapat ditingkatkan, hal ini bisa dimulai dengan niat serta kesadaran diri untuk melakukan sholat, seperti sholat berjamaah atau membaca Al-Qur'an di rumah atau di masjid. Mulailah dari diri sendiri dan ajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Jika kita membuat contoh yang baik bagi remaja lainnya maka para remaja akan meniru dan masjid akan menjadi ramai. Kegiatan melalui pengorganisasian dengan organisasi masjid juga dapat meningkatkan partisipasi remaja dengan menyelenggarakan acara

²³ Nur Indah, dkk."Upaya Irmis Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingin Kabupaten Kuningan", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12, 2021, hlm.9.

dan kegiatan yang membangkitkan minat remaja dari perspektif pendidikan, Islam atau sosial.²⁴

Acara yang diselenggarakan bersama organisasi masjid juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dengan mengadakan acara atau kegiatan yang menarik minat masyarakat dari segi pendidikan, keislaman atau sosial, seperti Maulid Nabi, acara pada bulan Muharram, kegiatan dibulan Ramadhan, bakti sosial. Dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya para remaja untuk berkumpul di masjid untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Hal ini akan menciptakan budaya yang baik dan lestari di masyarakat nantinya.²⁵

4. Kendala Partisipasi Remaja Masjid

Suatu organisasi maupun lembaga baik formal maupun non formal pasti selalu menghadapi yang

²⁴ Mike Maryani, Skripsi: “Faktor Rendahnya Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Implikasinya Terhadap Konseling Di Desa Pino Baru Kecamatan Air”, Bengkulu, 2021, Hal 17.

²⁵ Mursalaat, Skripsi: “Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Al-Anwar”, Jakarta, 2017, Hal 20.

namanya suatu kendala dalam pengembangannya. Hal ini tidak dipungkiri karena kendala merupakan hal yang lumrah dan sering terjadi dalam setiap organisasi ataupun lembaga.

Kurangnya tokoh agama sebagai panutan dan kurangnya remaja yang mengikuti organisasi menjadi penghambat dari partisipasi, serta kurangnya semangat remaja ketika di menjalankan tugas sehingga kelancaran kegiatan yang sudah dijalankan menjadi terhalang. Terdapat juga hal yang menjadikan kegiatan menjadi terhalang yaitu suatu kelompok yang kurang kompak serta orang tua yang kurang mendidik anak-anaknya dalam membentuk remaja yang berakhlak.²⁶

Adapun kendala partisipasi yang terjadi dan mengakibatkan remaja menjadi ragu akan dirinya dalam berperan disuatu kegiatan. Hal ini bukan karena kegiatan yang tidak bermanfaat melainkan ragu akan dirinya sendiri dalam berpartisipasi disuatu

²⁶ Sarlinda, Skripsi: “Peranan Remaja Mesjid Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Desa Bantimurung Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep”, Makassar, 2017, Hal 43.

kegiatan tersebut. Kendala tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, seperti:

a. Faktor Internal

Faktor dari dalam diri sendiri bahwa kurangnya kesadaran diri dari para remaja yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang partisipasi dalam kegiatan di masjid. Hal tersebut menjadikan remaja terhambat dalam berpartisipasi karena kurangnya kesadaran diri dari para remaja.²⁷

- Menurut Selamet faktor internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti kurangnya kesadaran diri, kurangnya komunikasi individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya.

Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan.²⁸

²⁷ Khaidir, dkk. "Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung Alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa", 2021, Hal 4.

²⁸ Mike Maryani, Skripsi: "Faktor Rendahnya Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Implikasinya Terhadap Konseling Di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis", Bengkulu, 2021, hlm 15

- Menurut Ach. Wazir partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Partisipasi tidak lahir begitu saja, namun didorong oleh motivasi-motivasi tertentu. Uno menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.
- Menurut Harter, motivasi terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal motivasi berasal dari dalam diri tanpa adanya paksaan maupun dorongan dari orang lain, sedangkan faktor eksternal motivasi muncul karena sesuatu yang memengaruhi dan berasal dari luar individu.²⁹
- Selain itu kurangnya minat dari remaja membuat partisipasi dari remaja menjadi terhambat. Menurut W. S Winkel minat adalah kebiasaan

²⁹ Ida Ayu dan David, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Partisipasi Remaja Putri Pada Tradisi Omed-Omedan Di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Denpasar", *Jurnal Psikologi Udaya*, Vol 5 No.1. 2018, 174

seseorang yang membuatnya merasa tertarik pada bidang atau hal yang disukai. Maka dapat disimpulkan minat adalah rasa suka terhadap sesuatu yang dianggap sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Selain itu minat menjadi kecenderungan ketertarikan seseorang terdapa sesuatu secara terus menerus yang memiliki dampak rasa senang dan memberikan kepuasan ketika mencapai tujuan.³⁰

- Kurangnya fasilitas pendukung juga merupakan kendala partisipasi remaja masjid. Jika, fasilitas kurang maka kegiatan akan menjadi terhambat dan remaja masjid kurang menikmati karena fasilitas masjid yang kurang. Menurut Kotler fasilitas adalah sesuatu yang berupa peralatan fisik yang disediakan oleh pengurus takmir

³⁰ Rachmawati & Sojanah. "Pengaruh Media Pembelajaran Dan Komunikasi Intrapersonal Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMKN 1 Bandung", *JP Manper*, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 219

masjid untuk mendukung kenyamanan pada saat terdapat kegiatan.³¹

b. Faktor Eksternal

Menurut Zuhaili selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja yang mempengaruhi remaja dan bisa membuat pembentukan karakter menjadi lemah.³²

a) Pekerjaan

Suatu pekerjaan menyebabkan salah satu alasan yang harus diterima oleh masyarakat serta remaja tersebut yang menjadikan sebagai kendala partisipasi.

b) Pendidikan

Remaja yang berpendidikan kurang memperhatikan hal seperti ini, akan tetapi mereka berpartisipasi hanya karena ikut-ikutan temannya dan tidak dari hati serta kesadarannya sendiri. Sebelum orang lain yang mengajak seharusnya dari

³¹ Apriyadi, "Analisis Pengaruh Ketepatan Waktu, Fasilitas Dan Harga Tiket Terhadap Kepuasan Penumpang Keretaapi Di Stasiun Purwosari", *Magistra No. 99*, 2017, hlm. 31

³² Sukardi, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja", Vol 9 No.1, *Al-Munzir*, 2016, hal 15.

diri kita sendiri yang harus memulainya, ketika tidak diawali dari diri sendiri maka yang terjadi yaitu ikut-ikutan dengan teman saja bahkan ketika tidak adanya kemauan dari diri kita sendiri maupun dari ajakan teman. Sedangkan ketika suatu hal yang berkemauan dari niat diri kita sendiri, hal itu akan menjadi mudah untuk dilakukan. Apabila hal ini ditambah dengan kurangnya percaya diri pada remaja dan tidak suka berinteraksi maka remaja akan sulit untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan apapun.

c) Pergaulan

Menurut Santrock pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu interaksi antara individu dengan individu atau kelompok yang bertentangan dengan norma yang berlaku didalam masyarakat sehingga dapat merusak

citra pribadi ataupun lingkungan karena identik dengan remaja yang menuju dewasa.³³

d) Teknologi

Teknologi menjadi faktor eksternal dalam kendala partisipasi remaja dalam kegiatan masjid. Menurut Ainur Rofiq teknologi adalah segala sesuatu yang menggunakan mesin guna meningkatkan partisipan remaja terhadap kegiatan. Hal ini dikarenakan setiap organisasi mempunyai teknologi yang bervariasi untuk memajukan kegiatan yang akan dilaksanakan.³⁴

Terdapat juga sifat individu dari diri seorang remaja yang dapat membuat partisipasi menjadi terhambat. Menurut Dwiningrum seorang yang mempunyai sifat individu dapat membuat partisipasi menjadi terhambat, seperti sifat malas, merasa tidak peduli dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota remaja. Hal ini berkaitan dengan

³³ Setyawan, S. A., dkk. "Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum. In Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang (163-186).

³⁴ Ropik, " Konsep Dan Teori Tentang Pengembangan Lingkungan Organisasi", *Wardah: No. XXVIII*, 2014, hlm. 151

pola pikir dan rasa egois remaja yang tidak peduli dengan adanya kegiatan yang berlangsung di masjid tersebut. Salah satu penghambat partisipasi di kegiatan Masjid Babussalam adalah remaja yang memiliki sifat individualisme dan mementingkan kepentingan pribadi, tidak saling mendukung dalam hal partisipasi³⁵

5. Pengelolaan Partisipasi Dalam Perspektif Islam

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dari hari kemudian, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain Allah, maka merekalah orang-orang

³⁵ Wastiti dkk., “Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang”, *Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro*, 2020, Hal 7.

yang termasuk golongan yang mendapat petunjuk” (Q.S At-Taubah: 18).

a. Tafsir Ahkam

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan sifat-sifat orang yang memakmurkan rumah Allah SWT. Pemakmuran ini termasuk melakukan amalan ibadah khusus seperti sholat dan berdzikir atau ibadah yang tidak khusus seperti membersihkan dan mempercantik masjid.

Kelayakan yang utama adalah iman, yaitu beriman kepada Allah dan meyakini akhirat. Keduanya berdampingan karena hari akhir adalah satu perkara yang diterangkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 4:

UIN SUNAN AMPEN
S U R
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya:

“... Dan dengan hari akhirat itu, mereka (orang-orang yang beriman) yakin.”

Kemudian Allah menerangkan sifat-sifat orang yang beriman, diantaranya adalah orang-orang yang mendirikan sholat lima waktu. Kebanyakan ahli

tafsir berpendapat bahwa perkataan **أَقَامَ الصَّلَاةَ** adalah mendirikan sholat pada waktu yang telah ditetapkan dan juga khushyuk serta melakukan rukunnya dengan sempurna.

Perkara ini sangatlah penting karena sholat disamping merupakan perintah Allah SWT dan mendapatkan pahala apabila dikerjakan, juga memberikan kesan yang mendalam bagi kehidupan seorang muslim. Allah SWT menjelaskan dalam Surah Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya sholat itu mencegah daripada perbuatan keji dan mungkar...”

Ayat ini menjelaskan bahwa sholat itu diterima sudah tentu meninggalkan kesan yang mendalam dalam kehidupan mukmin itu. Ibadah sholat berkaitan erat dengan memakmurkan masjid, karena sholat yang dimaksud adalah sholat yang dikerjakan secara berjamaah. Walaupun dalam keadaan berhalangan, Rasulullah SAW tetap ke

masjid dengan dipapah oleh dua orang sahabat beliau atas permintaan beliau.

Kalimat **عسي** di dalam ayat 18 ini dijelaskan bahwa:

- a. Pengarang tafsir *Al-Manar* berpendapat **عسي** adalah janji oleh Allah SWT. Sesungguhnya janji Allah sudah pasti terlaksana. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 9:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya:

“...*sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji*”.

Oleh karena itu orang-orang yang melakukan perkara-perkara yang disebutkan seperti sholat berjamaah pasti mendapatkan hidayah dan digolongkan ahli surga oleh Allah SWT.

- b. Pengarang *Al-Kasyaf* berpendapat **عسي** bahwa orang yang bukan Islam itu jauh dari petunjuk Allah. Penggunaan kalimat **عسي** bermakna berharap. Oleh

karena itu, wajar jika orang beriman hanya berharap, apalagi orang kafir yang jelas kafir dan syirik.³⁶

b. Tafsir Al-Azhar

Pada awal ayat terdapat kalimat *innama* yang diartikan alat pembatas. Artinya terbataslah orang-orang yang memakmurkan masjid yaitu hanya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta orang yang shalat dan berzakat serta tidak takut kecuali kepada Allah SWT.

Memakmurkan masjid atau *ta'mirul masjid* adalah suatu hal untuk menghidupkan jamaah didalamnya, beribadah, memelihara, membersihkan dan memperbaiki apabila terdapat kerusakan. Maka pada ayat ini ditegaskan bahwa yang dapat mengerjakan itu semua hanyalah orang yang telah memiliki ikatan pada masjid. Orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan hari akhir pasti hatinya tidak tersentuh untuk meramaikan masjid, serta orang yang tidak shalat tentu tidak suka mendekati masjid. Orang yang tidak mau

³⁶ Yusoff, *Tafsir Ayat* (Selangor Malaysia, PTS Darul Furqon, 2011), hlm. 221–224

mengeluarkan zakat juga tentu tidak mau untuk ke masjid karena di masjid akan bertemu dengan orang yang berhak menerima zakat.

Bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan diikuti oleh amal serta percara pada hari akhir dan mau untuk shalat serta berzakat dan tidak takut selain Allah SWT. Maka ringanlah hati mereka untuk masuk masjid, karena tempatnya takut hanya karena Allah pasti mereka tidaklah menyembah berhala di masjid dan kalau terdengar adzan, seruan shalat pasti mereka segera ke masjid meskipun ada yang menghalanginya. Bukhori, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Utsman bin Affan RA meriwayatkan ketika Rasulullah SAW memperluas masjid banyak orang yang mengomel karena mereka tidak mau masjidnya dirubah. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ
لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barangsiapa yang membina sebuah masjid karena Allah niscaya Allah akan membangun untuk dia sebuah rumah dalam surga”.

Hadist yang diterima dari Sayyidina Umar ini menunjukkan bahwa memperluas masjid yang telah ada dan penduduknya semakin banyak, sama juga pahalanya dengan memulainya pertama kali. Kalau menuruti omelan orang karena masjid diperluas, pasti Masjid Madinah tidak akan seluas yang sekarang.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai fokus penelitian yang sama yaitu pengelolaan partisipasi. Pada bagian ini membahas tentang hasil penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat

³⁷ Hamka, *"Tafsir al-Azhar Jilid 4: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi,* 2020, hlm. 95.

ini. Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber referensi.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian pada saat ini:

- a. Devi Tri Meilinawati. 2018 dengan judul “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Padat Karya Di Kecamatan Magelang Utara”³⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam program padat karya di Kecamatan Magelang Utara. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Magelang Utara khususnya di Kelurahan Kamat Utara memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat dalam program padat karya dari pemerintah, sehingga masyarakat dapat diberdayakan dan mengurangi tingkat pengangguran dari dampak krisis perekonomian. Meningkatkan

³⁸ Meilinawati, “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Padat Karya Di Kecamatan Magelang Utara”, Vol. 2 No. 2, *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 2018.

partisipasi masyarakat dan kemandirian dalam melaksanakan program sehingga pemerintah dapat berupaya dalam memberantas kemiskinan dan pengangguran di Kecamatan Magelang Utara khususnya di Kelurahan Kramat Utara. Persamaannya adalah sama – sama membahas tentang partisipasi sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus terhadap bentuk partisipasi dan objeknya adalah masyarakat namun pada penelitian saat ini adalah fokus kepada pengelolaan partisipasi remaja masjid dan objek penelitiannya adalah remaja masjid.

- b. Anggi Pratama, Femmy dan Alden Laloma. 2022 dengan judul “Manajemen Partisipatif Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sea Tumpengan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan manajemen partisipatif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Sea Tumpengan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Desa Sea

Tumpengan melakukan kontribusi dalam program dan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah seperti meneruskan program yang sudah berjalan dengan baik dalam hal perencanaan, pembagian tanggung jawab”³⁹. Persamaan antara peneliti ini dengan penelitian saat ini adalah membahas tentang pengelolaan atau manajemen partisipasi sedangkan perbedaannya adalah objek peneliti ini yaitu masyarakat dan objek penelitian kali ini adalah remaja masjid.

- c. Iwan Sopwandin, dkk. 2022 dengan judul “Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik. Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara mengelola partisipasi untuk mengembangkan budaya religius”⁴⁰. Persamaannya yaitu sama sama membahas tentang bagaimana mengelola partisipasi perbedaannya adalah objek pada peneliti ini yaitu

³⁹ Lantang, “Manejemen Patisipatif Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sea Tumpengan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa”, Vol. 8 no. 113, *JAP*, 2022.

⁴⁰Iwan Sopwandin dkk., “Manejemen Patisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik”, Vol. 5 No. 2, 2020.

peserta didik sedangkan objek pada penelitian saat ini adalah remaja masjid.

- d. Prastiwi Mardijani. 2010 dengan judul “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa. Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pembangunan desa”⁴¹. Persamaannya yaitu sama sama membahas tentang bagaimana cara meningkatkan partisipasi sedangkan perbedaannya adalah objek peneliti adalah masyarakat sedangkan objek penelitian saat ini adalah fokus kepada remaja masjid
- e. Ashri Azhari, dkk., 2021 dengan judul “Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi organisasi pemuda masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan karena kurangnya partisipasi dari organisasi pemuda

⁴¹ Mardijani, “Partisipasi Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa”, Vol. 5 No. 1, 2010.

masjid”⁴². Persamaannya adalah objek penelitian yaitu remaja masjid sedangkan perbedaannya adalah tingkat partisipasi pada peneliti sedang walaupun remaja tidak membuat atau merencanakan program tetapi remaja selalu diikuti remaja tertentu sedangkan pada peneliti ini para remaja hanya sebagian yang ikut dalam kegiatan dan selalu orang itu itu saja dan tingkat partisipasi remaja pada peneliti ini adalah rendah karena hal tersebut.

- f. Esta Ningsih dkk, 2021 dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Membangun Wisata Air Terjun Gumbu Park Di Nias Selatan”⁴³. Peneliti ini membahas tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh dinas pariwisata Kabupaten Nias Selatan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan objek wisata air terjun karena

⁴² Azhari dkk., “Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan”, Vol 2 No.1, Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Mulawarman, 2021.

⁴³ Dwi Rismaningsih dkk., "Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Membangun Wisata Air Terjun Gumbu Park Di Nias Selatan", Vol 6 No. 2, *Social Opinion: Jurnal Ilmu dan Komunikasi*, 2018.

pembangunan tersebut belum dapat berjalan dengan lancar meskipun pengunjungnya ramai tetapi fasilitas yang tersedia belum dikatakan layak sama sekali. Persamaannya adalah bagaimana cara meningkatkan partisipasi sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian ini adalah masyarakat sedangkan objek peneliti saat ini adalah remaja masjid.

- g. Abdul Basit, 2009 dengan judul “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”⁴⁴. Penelitian ini membahas tentang pengembangan masjid atau peran masjid dalam membina remaja agar masjid menjadi ramai. Persamaannya adalah strategi untuk para remaja untuk meramaikan masjid sedangkan perbedaannya adalah peneliti ini membahas tentang pengembangan masjid untuk para remaja agar masjid menjadi semakin ramai sedangkan pada penelitian saat ini membahas tentang partisipasi remaja masjid untuk meramaikan masjid.

⁴⁴ Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda", Vol 3 No. 2, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2009.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif cenderung deskriptif dan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan kepentingan. Berdasarkan pengertian di atas, pendekatan kualitatif adalah penerapan pendekatan alamiah untuk mempelajari masalah yang berkaitan dengan orang, fenomena, simbol, dokumen, dan fenomena sosial.⁴⁵

Pendekatan berfungsi sebagai landasan dasar sebelum melakukan penelitian yang akan di analisis datanya, sehingga bisa ditemukan kesimpulan dari hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah

⁴⁵ Dr.Eko Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)”, *Edisi Pertama(Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press 2020)*, Hal 19.

metode menjawab pertanyaan penelitian tentang data berupa cerita yang berasal dari wawancara, observasi, dan perbanyakan materi. Masing-masing konsep tersebut harus dijelaskan secara memadai untuk menggambarkan pendekatan dan sifat penelitian, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi hasil dalam proposal dan/atau laporan penelitian harus dipahami sepenuhnya.⁴⁶

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berada di tempat ibadah orang-orang muslim yang berada ditengah kalangan masyarakat. Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Babussalam tepatnya berada di Jl. Nusa Indah no.81 a Rt.01 Rw.06 Kureksari Waru Sidoarjo dan objek penelitian ini adalah Remaja Masjid Babussalam. Alasan peneliti memilih Masjid Babussalam sebagai objek penelitian karena Masjid mempunyai hubungan dengan agama.

⁴⁶ Dr. Wahidmurni, M.Pd. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", Juli 2017. Hal 1.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Suprayogo dan Tobroni mengemukakan bahwa, Jenis sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasi sebagai berikut:⁴⁷

1. Narasumber

Narasumber seseorang yang bisa kita mintai keterangan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan meminta keterangan kepada narasumber secara tatap muka.

2. Tempat atau lokasi

Lokasi adalah sumber data yang mewakili tampilan dalam hal keadaan diam dan gerak. Istana yang tenang dari ruang, peralatan, bentuk, warna, dan lain-lain, di tempat gerakan, seperti kegiatan, pertunjukan, kecepatan kendaraan, irama lagu, gerakan tari, dan kegiatan belajar.

⁴⁷ Dr.Eko Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)”, *Edisi Pertama(Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press 2020)*, Hal 52-53.

3. Dokumen atau paper

Dokumen merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan dokumen atau barang. Bisa berupa rekaman atau dukomen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

b. Sumber Data

Jika dilihat dari sumber sumber datanya, maka sumber data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung atau perantara dari sumber aslinya. Data primer digunakan peneliti untuk menyajikan informasi yang terjadi di lapangan dan mempunyai peran penting dalam mengkaji masalah penelitian yang berfokus pada partisipasi remaja. Data primer dapat dihasilkan dari wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dan observasi ke tempat penelitian secara langsung. Pihak yang dibutuhkan peneliti sebagai narasumber untuk wawancara adalah ketua Remaja Masjid Babussalam, wakil ketua Remaja Masjid

Babussalam dan anggota Remaja Masjid Babussalam serta pihak yang mempunyai keterlibatan.

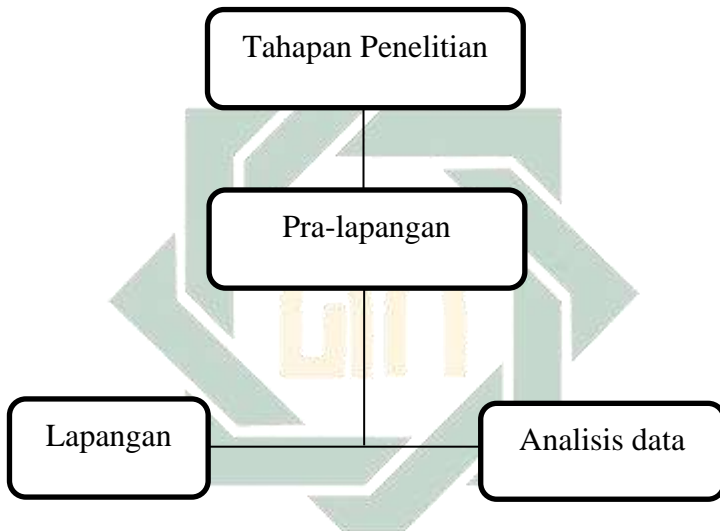
2. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau data yang diperoleh dari pihak lain seperti membaca atau memahami teori-teori dari buku, artikel, majalah, jurnal dan skripsi seseorang, serta data dari internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder membantu melengkapi jawaban dari data primer melalui profil organisasi, website, sosial media dan artikel lainnya. Peneliti mendapatkan data sekunder dari sosial media, jurnal, buku, dan artikel yang terkait.

Memperoleh data yang valid dari sumber primer dan sekunder memerlukan metode pengumpulan data yang berorientasi pada penelitian. Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara, rekaman.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membagi menjadi dua tahapan, antara lain :



a. Tahap - tahapan pra penelitian kualitatif

Tahapan pra penelitian kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁸

1. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang dilakukan berada di luar lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan dapat benar-benar diamati dan diverifikasi pada saat

⁴⁸ Asep Suryana, "Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif", Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif", 2007, Hal 6.

penelitian. Peristiwa yang diamati dalam konteks aktivitas orang atau organisasi. Peneliti melakukan penyusunan yang berisi latar belakang, fenomena yang terjadi dan permasalahan yang didapatkan pada penelitian.

2. Pilih Lokasi

Lokasi penelitian dipilih sebagai sumber data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian, dengan asumsi bahwa dalam penelitian kualitatif pengaruh kuantitas (orang-orang yang informatif) kurang dari konteks. Ada pula alasan pemilihan dan rekomendasi dari pihak-pihak yang terkait langsung di lapangan, seperti kualitas dan kondisi masjid. Selain rekomendasi berdasarkan pihak-pihak yang berkepentingan, juga melihat keragaman masyarakat sekitar dimana perbedaan dan potensi kemampuan mereka ditempatkan.

Peneliti memilih Masjid Babussalam Waru Sidoarjo sebagai tempat penelitian dan peneliti mencari sumber informasi tentang tempat tersebut.

3. Kelola Lisensi

Berbagai prosedur diperlukan agar penelitian menjadi lancar. Mengenai metode yang digunakan, ini bersifat kualitatif dan memerlukan persetujuan dari pihak terkait, hal ini mempengaruhi keadaan lingkungan karena adanya orang yang tidak dikenal. Dengan keluarnya persetujuan tersebut, akan memudahkan peneliti melakukan penelitian.

Peneliti meminta izin kepada ketua takmir masjid untuk penelitian yang berada di Masjid Babussalam Waru Sidoarjo.

4. Membuat proposal

Tanpa adanya proposal penelitian, peneliti akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitian kualitatif ini, karena dengan adanya proposal bisa di jadikan bahan untuk penelitian kedepannya. Pada tahap ini proposal penelitian diajukan kepada Ketua Takmir Masjid Babussalam Waru Sidoarjo sebagai persyaratan untuk mengajukan kegiatan penelitian di tempat tersebut.

b. Tahap lapangan

Setelah melakukan rangkaian kegiatan pada tahap pra-penelitian dan mendapatkan izin, peneliti langsung ke tempat penelitian yaitu Masjid Babussalam Waru Sidoarjo untuk melaksanakan tugas penelitian ini. Ada beberapa tahap yaitu:

1. Membuat skema penelitian dan mempersiapkan diri untuk terjun kelapangan secara langsung, alangkah baiknya peneliti membuat agenda penelitian terlebih dahulu untuk memudahkan penelitian.
2. Saat terjun ke lapangan peneliti mampu menempatkan diri dan menjalin hubungan yang baik kepada para narasumber dan selalu menjaga sopan santun.
3. Agenda yang dibuat harus tepat dan fleksibel. Jika memiliki waktu luang, peneliti dapat terjun untuk berkontribusi dan membantu kegiatan di lapangan.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti mengulas kembali data yang sudah dikumpulkan dan disaring untuk diambil yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu data disusun dan di beri keterangan yang di hubungkan dengan teori ilmiah. Kemudian data dikelompokkan sesuai dengan struktur penelitian dan data yang sudah dikelompokkan diberi keterangan yang dihubungkan dengan teori.

Hal tersebut bertujuan untuk memperjelas maksud data yang telah disusun dan menjaga penelitian agar tetap sesuai dengan kaidah keilmuan dan yang terakhir adalah mendeskripsikan data yang sudah berbuah menjadi informasi dan menuliskannya didalam laporan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan penting yang ada dipenelitian ini, karena dengan adanya data yang valid akan mendapatkan kredibilitas yang tinggi. Berikut adalah teknik pengumpulan data jenis

penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁹

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan seorang pewawancara yang menjawab pertanyaan (pewawancara), yaitu suatu metode pengumpulan data melalui komunikasi. Wawancara dapat terstruktur, tidak terstruktur, langsung atau tidak langsung. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau diperoleh dengan alat lain.

Dalam penelitian ini, informan dalam wawancara adalah ketua remaja Masjid Babussalam, wakil ketua remaja Masjid Babussalam, anggota remaja Masjid Babussalam serta pihak yang terkait dengan fokus penelitian.

⁴⁹ Dr.Eko Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)”, *Edisi Pertama(Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press 2020)*, Hal 52-53.

b. Observasi

Cartwright mendefinisikan observasi sebagai proses melihat, mengamati, dan secara sistematis mengamati dan merekam perilaku untuk beberapa tujuan. Tujuan observasi adalah untuk menggambarkan dan memahami perilaku suatu objek, tetapi juga sekedar untuk mengetahui frekuensi kejadian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka hakikat observasi adalah adanya tindakan yang dapat diamati dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang dapat diamati dapat berupa perilaku yang dapat dilihat, didengar, dihitung atau diukur secara langsung oleh mata.

Dalam observasi ini peneliti melakukan beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. Melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi maupun kondisi.
2. Ikut serta terkait program yang berjalan selama observasi dan memperoleh informasi.
3. Mengambil berkas yang mempunyai kepentingan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data disimpan dalam bahan berupa dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah dalam bentuk surat, buku harian, laporan, artefak, foto, dan lain-lain. Properti utama dari data ini adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu, memungkinkan peneliti untuk mempelajari apa yang terjadi di masa lalu. Lebih khusus lagi, materi dokumenter meliputi autobiografi, surat pribadi, buku atau diary, memorabilia, kliping koran, dokumen pemerintah atau pribadi, data di server dan flash drive, dan data yang disimpan di situs web yang dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Peneliti membaca dan menelaah berbagai dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dokumen menjadi sumber pengumpulan data dan dalam penelitian ini dokumentasi peneliti berupa foto yang terkait dengan remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo.

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data merupakan pembetulan data. Untuk melihat data itu valid atau tidak ada beberapa cara yakni sebagai berikut:⁵⁰

a. Pemeriksaan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha untuk memperoleh data yang valid, sehingga pada saat mengumpulkan data perlu diperhatikan keabsahan datanya agar data yang diperoleh tidak valid (keliru). Penentuan keabsahan data memerlukan teknik penelitian. Pada tahap ini peneliti juga melakukan observasi beberapa kali ke lapangan untuk memastikan kevalidan data tersebut.

b. Triangulasi

Triangulasi menurut Sugiyono merupakan *“the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated.”* Yang berarti tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran

⁵⁰ Bachri, “ Kurikulum dan Teknologi Pendidikan”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, no. 1 (2010): Hal 55.

tentang fenomena sosial yang sama, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang pernah diselidiki. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan beberapa sumber yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Terdapat perbedaan dalam proses dan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pelacakan dan pengorganisasian secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang dikumpulkan sehingga kita dapat lebih memahami materi tersebut dan mempresentasikan hasilnya kepada orang lain. Selain itu, analisis data meliputi pengolahan data, pengorganisasian data, pengkategorian ke dalam unit-unit tertentu, pengintegrasian data, pelacakan pola, menemukan

apa yang penting atau dipelajari, dan mencari tahu apa yang harus dikatakan kepada orang lain.⁵¹

Proses analisis data dimulai dengan

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap terjaga di dalamnya.
- b. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

⁵¹ Dr.Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)", *Edisi Pertama(Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press 2020)*, Hal 72.

Bab IV

ANALISIS DATA



A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Masjid Babussalam dan Terbentuknya Remas Masjid Babussalam

Pada sekitar tahun 1940 terdapat seorang warga desa yang biasa dipanggil Mbah Markibi mewakafkan tanahnya untuk dibuat bangunan musholla tetapi pada saat itu belum resmi diwakafkan. Setelah tanah tersebut menjadi musholla, rumah Mbah Markibi dijual dan dibeli oleh Mbah Umar akan tetapi tidak lama kemudian

dijual kembali dan dibeli oleh Mbah Sur istri dari Mbah Umi yang kemudian diberikan anaknya yang bernama Mbah Khadijah. Musholla itu berbentuk kecil dan sangat sederhana. Pada sekitar tahun 1960 musholla itu diperlebar ke arah selatan sekitar 6 meter dan depan kira – kira sekitar 3 meter. Pada zaman itu terdapat kamar mandi besar akhirnya dibongkar dan diperbagus lagi. Orang yang mewakafkan yakni Mbah Sur karena sudah memiliki hak tanah. Seiring berkembangnya zaman dan jumlah jamaah semakin banyak, akhirnya musholla itu dijadikan masjid tetapi tidak dipakai untuk melaksanakan shalat jum'at melainkan hanya digunakan untuk shalat 5 waktu, i'tikaf dan lain sebagainya. Pada waktu peresmian wakaf yang menjadi nadzir adalah H. Muktar pada waktu itu dan surat – surat nya sekarang dipegang oleh takmir masjid yang bernama Bapak Najib atau biasanya dipanggil Cak Najib.

Dari dulu tidak ada pemilihan ketakmiran apalagi remaja masjid. Awal terbentuknya pengurus ketakmiran adalah orang yang paling dituakan dan

mempunyai wawasan agama yang luas dan dianggap orang-orang kampung yang menjadi ketua takmir. Begitu juga dengan remaja, awal terbentuknya remaja masjid dulu berawal dari para remaja yang sering ke masjid dan giat jika ada kegiatan serta bisa dipercaya oleh pengurus ketakmiran, sampai sekarang sistemnya masih seperti itu. Awalnya juga yang ditunjuk itu tidak mau, namun setelah yang menunjuk atau memberi amanah itu sudah tiada maka mau tidak mau harus mau. Jadi orang yang paling dituakan dan memiliki wawasan agama yang luas dijadikan ketua takmir pada zaman dahulu begitu juga dengan remas masjid terbentuk dari para remaja yang dapat diandalkan oleh pengurus ketakmiran dan akhirnya diberi amanah oleh pengurus ketakmiran karena setelah terbentuknya ketakmiran, pengurus takmir merangkul para remaja agar bisa kompak dan bisa membantu pengurus ketakmiran dan meramikan masjid, akhirnya terbentuklah Remas Masjid Babussalam.

2. Visi dan Misi Masjid Babussalam

Visi:

Menjadi masjid yang mempunyai peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang islami.

Misi:

- a) Menjadikan masjid sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT
- b) Membina jama'ah masjid agar menjadi pribadi yang lebih baik
- c) Menuju masyarakat yang islami yang sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT

3. Struktur Masjid Babussalam

- a) Penasehat 1: Bapak H. Zainal Arifin
- b) Penasehat 2: Bapak H. Abdul Hadi
- c) Penasehat 3: Bapak H. Alwan
- d) Ketua: Bapak Muhammad Najib
- e) Wakil Ketua: Bapak Charisun
- f) Bendahara: Bapak Khoirul Faiz
- g) Sekretaris: Bapak Agus Sugianto
- h) Seksi Dakwah: Bapak Sholikhin
- i) Seksi Pembangunan: Bapak Asmanu Ali
- j) Seksi Keamanan: Bapak Zaini

k) Seksi Kewanitaan: Ibu Ummatul Wahidah

4. Visi dan Misi Remaja Masjid Babussalam

a. Visi

Membuat generasi muda yang beriman, bertakwa, berwawasan luas dan berakhlak mulia serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.

b. Misi

- Meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT
- Meningkatkan wawasan agama bagi para remaja
- Memperkuat kerja sama dan kekompakan
- Membina dan menanamkan hal-hal positif agar menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas

5. Struktur Remaja Masjid Babussalam

- a) Ketua Remaja Masjid: Saudara Ali Imron Rosyadi
- b) Wakil Ketua: Ahmad Hanan Mukhollad
- c) Sekretaris: Muhammad Shokhibuddin
- d) Bendahara: Ramdhani
- e) Anggota Remas Babussalam:
 - M. Iqbal

- Asraf Jaelani
- Firda
- Leli
- Rafli
- Adam Miftahul
- Gymnastiar
- Fian Adi
- Rizal
- Salman Al-Farisi
- Ferdian
- Khoirudin Zuhri
- Yason Adi

B. Penyajian data

Didalam penyajian data, penulis memaparkan seluruh data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi terhadap pengurus takmir Masjid Babussalam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2023 yang bertempat di Masjid Babussalam Dusun Alang-Alang Desa Kureksari Kecamatan Waru Sidoarjo. Alasan memilih narasumber dibawah ini

adalah karena para remaja ini memiliki peran penting di masjid dan juga sebagai upaya saya untuk memperoleh data yang akurat sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 remaja sebagai narasumber, yaitu Ketua Remaja Masjid sebagai narasumber 1, Wakil Ketua Remaja Masjid Babussalam sebagai narasumber 2 dan 3 anggota Remaja Masjid Babussalam sebagai narasumber 3, 4 dan 5. Berikut ini hasil dari wawancara oleh peneliti:

N1: Ketua Remaja Masjid Babussalam

N2: Wakil ketua Remaja Masjid Babussalam

N3: Anggota Remaja Masjid Babussalam

N4: Anggota Remaja Masjid Babussalam

N5: Anggota Remaja Masjid Babussalam

N6: Penasehat 1 Masjid Babussalam

N7: Ketua Takmir sekaligus Orang Tua dari Remaja Masjid Babussalam

1. Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Masjid

Babussalam

a. Merangkul remaja

Dalam meningkatkan kemampuan dan keaktifan Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo. Ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan, kemampuan dan kesempatan. Faktor kemauan Remaja Masjid Babussalam Waru, Sidoarjo menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi remaja masjid. Untuk meningkatkan partisipasi remaja masjid maka diperlukan pemenuhan kebutuhan dan keinginan mereka dalam menjalankan kegiatan sehingga lebih aktif. Dalam melaksanakan kegiatan Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo terkadang mengalami hambatan dan terdapat remaja yang kurang berpartisipasi, akan tetapi tidak membuat anggota patah semangat dalam menjalankan kegiatan yang di ada di masjid.

“...dengan terbentuknya organisasi remaja masjid seperti Remas Babussalam yang bertujuan untuk mengumpulkan para remaja agar bergabung dalam organisasi dan dari

organisasi juga dapat merangkul remaja yang kurang aktif di masjid menjadi aktif dan dapat berpartisipasi serta yang paling penting adalah berangkat saja kalau ada”. (N1, 21 Februari 2023)

Hal ini diperkuat dengan jawaban narasumber 4 bahwa organisasi masjid merupakan wadah bagi para remaja untuk meningkatkan keagamaan serta membangun akhlak yang baik.

“...remas atau remaja masjid mempunyai peran penting untuk menanamkan kesadaran remaja dan menambah pengetahuan agama serta akhlak yang baik sehingga remas dapat merangkul remaja yang lain agar mau untuk berpartisipasi di masjid”. (N4, 27 Mei 2023)

Merangkul remaja juga bisa dengan cara mengajaknya langsung saat bertemu dan juga bisa mengajaknya bergabung langsung saat ada kegiatan serta kita juga bisa membangun pendekatan antar sesama remaja agar mau untuk berpartisipasi dan menjadi semakin kompak karena pendekatannya baik.

Selain itu dari hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa masih banyak terdapat remaja masjid yang kurang berpartisipasi saat ada kegiatan di masjid, namun masih juga terdapat remaja yang berpartisipasi walaupun hanya remaja-remaja itu saja yang berpartisipasi. Remaja masjid yang aktif selalu merangkul kepada remaja masjid yang kurang aktif dengan cara membangun pendekatan yang baik antar sesama remaja seperti remaja yang aktif di masjid memberikan arahan kepada remaja yang kurang aktif saat terdapat kegiatan di masjid, ketua remaja masjid menghampiri remaja masjid yang kurang aktif saat ada kegiatan di masjid untuk memberikan arahan kepada remaja masjid yang kurang aktif untuk selalu mengikuti kegiatan dan mau untuk berpartisipasi di masjid. Remaja masjid yang aktif tersebut melakukannya saat bertemu dengan remaja masjid yang kurang aktif di warung kopi dan saat ada kegiatan di masjid. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada wakil ketua dan beberapa anggota Remaja Masjid Babussalam yang menyatakan bahwa

“...merangkul remaja juga bisa dengan cara mengajaknya bergabung saat ada kegiatan di masjid seperti saat ada kegiatan yang diadakan di masjid remaja tersebut hanya diam saja tidak tahu mau melakukan apa maka kita bisa mengajaknya untuk berpartisipasi saat ada kegiatan itu”. (N2, 25 April 2023)

“...kita juga bisa mengajaknya secara perlahan tanpa ada paksaan misalnya saat kita bertemu remaja lainnya di jalan atau bertemu saat selesai sholat berjama'ah kita bisa mengajaknya dengan memberitahu remaja tersebut secara perlahan”. (N3, 27 Mei 2023)

“...sesama remaja kita harus bisa saling merangkul satu sama lain seperti membangun pendekatan antar sesama remaja agar kita tahu kenapa remaja tersebut kurang berpartisipasi dan dengan pendekatan yang baik membuat sesama remaja menjadi semakin dekat dan kompak”. (N5, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber dan observasi, diketahui bahwa langkah

strategi pengelolaan partisipasi dapat dilakukan dengan cara merangkul remaja yang kurang berpartisipasi di masjid agar mau untuk berpartisipasi di masjid.

b. *Door to door*

Dalam meningkatkan partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo diperlukan kesadaran dari remaja akan pentingnya partisipasi remaja masjid untuk meramaikan masjid. Remaja masjid mempunyai peran yang penting di tengah-tengah masyarakat dalam menambah pengetahuan keagamaan untuk masyarakat. Peran remaja masjid sendiri bermanfaat untuk merangkul remaja, dewasa dan anak-anak untuk hadir dalam kegiatan yang akan diadakan di masjid. Mengingat pentingnya partisipasi remaja masjid dalam meramaikan masjid maka diperlukan pemahaman kepada anggota Remaja Masjid Babussalam akan pentingnya suatu partisipasi. Dalam hal disetiap kegiatan.

“...sebenarnya kemauan berpartisipasi itu timbul dari dalam diri remaja itu sendiri, siapa tahu jika kita menjemputya ke rumahnya dia mau ikut

berpartisipasi dan tertular untuk berpartisipasi di masjid. Apabila kita menjemputnya di rumah dan kebetulan terdapat orang tuanya pasti remaja tersebut merasa malu dan orang tua remaja tersebut pasti menyuruh untuk ikut berpartisipasi di masjid". (N3, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada saat peneliti melakukan wawancara kepada ketua remas, ketua Remaja Masjid Babussalam kebetulan mengajak peneliti langsung untuk menjemput remaja yang kurang berpartisipasi langsung kerumahnya dan pada saat itu bertepatan dengan adanya kegiatan di masjid yaitu Isra' Mi'raj. Saat kami menjemput remaja yang kurang aktif dirumahnya, remaja tersebut bimbang dan ragu untuk pergi berpartisipasi ke masjid karena remaja tersebut merasa capek setelah bekerja. Namun pada akhirnya ketua remaja Masjid Babussalam membujuknya supaya remaja tersebut mau berpartisipasi di masjid dan tidak lama kemudian remaja tersebut mau untuk diajak berpartisipasi di masjid.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ketua Remaja Masjid Babussalam yang mengatakan bahwa

“...jika perlu kita jemput langsung kerumahnya remaja yang kurang berpartisipasi di masjid itu dan kalau perlu kita paksa agar mau berpartisipasi di masjid karena kalau kita menjemputnya kemungkinan besar remaja itu mau ikut kita untuk berpartisipasi di masjid karena ada temannya”. (N1, 21 Februari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, cara *door to door* dapat membuat remaja menjadi mau untuk berpartisipasi di masjid dan *door to door* menjadi langkah untuk meningkatkan partisipasi remaja.

c. Komunikasi

Komunikasi menjadi kunci dalam menyampaikan sebuah pesan. Partisipasi sendiri merupakan proses yang melibatkan banyak orang dalam suatu kegiatan. Membangun komunikasi pada remaja masjid tidak hanya cukup dengan menyampaikan saja tetapi juga harus mengerti

kondisi remaja masjid yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan anggota Remaja Masjid Babussalam mengatakan bahwa.

“...dengan membangun komunikasi yang baik antar sesama remaja kita bisa menjadi akrab dan menambah kekompakan antar remaja”. (N5, 27 Mei 2023)

“...komunikasi menjadi hal yang penting pada partisipasi di masjid karena dengan komunikasi kita dapat mengerti kondisi apapun dari remaja termasuk kondisi remaja yang kurang berpartisipasi dan dari komunikasi yang baik kita dapat membuat remaja menjadi semakin kompak serta membuat remaja menjadi semakin dekat dan partisipasi akan berjalan dengan lancar karena komunikasi antar remaja baik”. (N4, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa komunikasi antar sesama remaja maupun remaja dengan pengurus takmir kurang baik. Hal ini dapat diketahui saat adanya kegiatan dimasjid bahwa remaja yang kurang berpartisipasi tidak mau

berkumpul dengan remaja lainnya melainkan hanya duduk menyendiri dan hanya diam saja padahal remaja yang lain sudah mengajanya untuk bergabung. Hal ini mempunyai persamaan dengan wawancara kepada penasehat masjid 1 bahwa

“Menurut saya kalo partisipasinya disini itu kurang nah kalo ada kegiatan itu menyendiri remas itu jadi kalau dari pandangan saya”. (N6, 10 Januari 2023)

d. Peran tokoh agama

Tokoh agama adalah seorang penganut didalam masyarakat. Tokoh agama memiliki kedudukan dan pengaruh besar ditengah masyarakat karena mempunyai wawasan agama yang luas. Tokoh agama juga memiliki peran sebagai pemimpin dimasyarakat sebagai imam dalam masalah keagamaan atau masalah kemasyarakatan. Tokoh agama yang berarti pemimpin agama sering disebut dengan kyai atau ustadz. Tokoh agama juga berperan untuk mendorong remaja masjid untuk berpartisipasi aktif dimasjid.

“...pengurus masjid juga harus mempunyai pendekatan yang baik pada remaja karena dengan pendekatan yang baik antara pengurus masjid dan remaja maka remaja dapat mengerti akan pentingnya partisipasi”. (N2, 25 April 2023)

“...pengurus takmir harus bisa menanamkan pemahaman akan pentingnya partisipasi bagi remaja agar remaja tahu akan pentingnya berpartisipasi, karena adanya hal tersebut menambah pengetahuan serta kegiatan akan menjadi lancar. Apabila terdapat keikutsertaan maka suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan masjid akan menjadi semakin ramai serta jamaah akan bertambah”. (N5, 27 Mei 2023)

“...para remaja seharusnya minta saran kepada sesepuh atau pengurus masjid agar mendapat pandangan yang lebih baik lagi karena pengurus masjid adalah panutan dan sebagai contoh bagi remaja masjid. Dengan seperti itu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang nanti bisa digunakan untuk

membuat masjid menjadi ramai lagi”. (N4, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa peran dari tokoh agama atau biasa disebut dengan pengurus takmir masjid sudah baik. Pengurus takmir Masjid Babussalam Waru Sidoarjo selalu memberikan pemahaman akan pentingnya partisipasi kepada remaja masjid saat terdapat kegiatan di masjid dan selalu berusaha membangun pendekatan yang baik kepada remaja masjid, namun apabila pengurus takmir sedang sibuk maka hal tersebut diserahkan kepada ketua remaja masjid. Pengurus takmir masjid pun selalu memberikan undangan kepada remaja apabila akan ada kegiatan yang dilaksanakan. Seperti hasil wawancara dengan N8 bahwa

“jika ada kegiatan remaja kita undang agar ikut kegiatan tersebut serta membangun pendekatan antara pengurus takmir dengan remaja agar menjadi lebih baik. Apabila pendekatan antara pengurus takmir dengan remaja baik maka masjid akan menjadi semakin ramai serta kegiatan juga menjadi ramai maka masyarakat

yang mengikuti pun akan menjadi senang dan juga masjid menjadi semakin ramai”. (N7, 10 Januari 2023)

e. Peran orang tua

Orang tua mempunyai peran penting dalam tumbuh dan berkembangnya anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengaruh positif terhadap anak, selain itu orang tua wajib memenuhi kebutuhan anak seperti menanamkan nilai agama dan moral bagi anak.

“...orang tua dari remaja masjid selalu menyuruh anaknya untuk ikut jika akan diadakan kegiatan di masjid dan selalu memaksa untuk ikut dalam kegiatan karena ayahnya adalah ketua takmir masjid. Jadi secara tidak langsung orang tua memberikan paksaan kepada anaknya dan itu termasuk pengaruh positif dari orang tua”. (N2, 25 April 2023)

“...orang tua remaja masjid selalu memberi tahu kepada anaknya jika akan diadakan kegiatan di masjid dan selalu menyuruh anaknya untuk ikut kegiatan di masjid”. (N4, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa terdapat orang tua dari remaja yang menjadi ketua takmir masjid dan kebetulan peneliti sedang berada di rumah ketua takmir tersebut. Orang tua yang menjadi takmir dari remaja tersebut selalu menyuruh anaknya untuk pergi ke masjid apapun kondisinya kalau tidak sedang berhalangan, karena remaja tersebut sedang kerja dan kuliah. Remaja tersebut selalu menuruti apabila orang tuanya menyuruh untuk pergi ke masjid.

f. Keterlibatan remaja dalam kegiatan di masjid

Keterlibatan menjadi nilai atau motivasi yang timbul oleh respon yang ditujukan untuk situasi tertentu. Keterlibatan juga bisa memberikan informasi yang berhubungan untuk memberikan pemahaman pada kegiatan. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam kegiatan yang diadakan masjid yaitu kepribadian remaja, situasi remaja, dan komunikasi yang terjalin antar sesama remaja.

“...remaja terlibat dalam kegiatan di masjid karena faktor dorongan dari orang tua untuk

mengikuti kegiatan di masjid dan dari remaja itu sendiri mengajak teman-temannya, seperti kegiatan shalawat setiap malam jum'at". (N2, 25 April 2023)

"...kalau ada kegiatan seperti takbiran remaja mengajak teman-temannya seperti menjemput kerumahnya dan mengajak dari whatsapp". (N3, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa remaja terlibat dalam kegiatan dipengaruhi oleh ajakan dari temannya seperti ketika terdapat suatu kegiatan pasti terdapat remaja yang berangkat ke masjid tidak sendirian melainkan dengan temannya. Namun terdapat juga remaja yang mempunyai inisiatif sendiri untuk ikut kegiatan ke masjid tanpa adanya ajakan dari temannya.

2. Kendala Partisipasi Remaja Masjid Babussalam

Peneliti akan memaparkan faktor internal dan faktor eksternal dalam kendala partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo. Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan potongan hasil wawancara yang dilakukan di Masjid Babussalam

Waru Sidoarjo. Faktor internal dan eksternal ini menjadi tolak ukur mengenai keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi remaja di Masjid Babussalam Waru Sidoarjo.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor dari dalam diri Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo yang menyebabkan Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo kurang berpartisipasi saat ada kegiatan di masjid, diantaranya yaitu:

1. Kesadaran diri remaja

Salah satu kendala yang dihadapi remaja masjid umumnya adalah kesibukan yang berada diluar kegiatan masjid. Ini juga menjadi pemicu terjadinya masalah kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan diadakan di masjid. Faktor dari dalam diri remaja menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan ketidak pahaman akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan dimasjid.

Kurangnya kesadaran akan kemauan akan berpartisipasi dalam hal apapun seperti penyaluran

ide, perencanaan kegiatan organisasi, komunikasi dan pendekatan antar sesama remaja masjid maupun dengan pengurus takmir. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa:

“...kurangnya partisipasi dari Remaja Masjid Babussalam terjadi karena kurangnya kesadaran diri dari remaja tersebut”. (N4, 27 Mei 2023)

“...kurangnya kesadaran dari remaja membuat partisipasi menjadi terhambat karena partisipasi dari remaja masjid hanya orang-orang itu saja”. (N5, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa kesadaran diri Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo kurang baik. Sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi remaja masjid.

2. Komunikasi

Komunikasi menjadi proses dalam menyampaikan pesan kepada penerima. Tujuan dari komunikasi sendiri adalah memberikan informasi sehingga dapat mengubah perilaku atau sikap seseorang. Komunikasi menjadi kebutuhan dasar setiap manusia. Jika komunikasi tidak berjalan

dengan baik maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa:

“...kurangnya komunikasi antar remaja maupun antara remaja dengan pengurus takmir menjadi kendala partisipasi remaja masjid, jika komunikasi tersebut baik maka saat ada kegiatan apapun itu pasti akan berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan”. (N5, 27 Mei 2023)

“...penyebab dari kurangnya partisipasi remaja masjid adalah kurangnya komunikasi antara remaja dengan remaja dan antara remaja dengan pengurus takmir masjid dan komunikasi tersebut perlu diperbaiki lagi agar menjadi semakin kompak”. (N3, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa komunikasi Remaja Masjid Babussalam kurang baik antar sesama remaja. Sehingga mengakibatkan Remaja Masjid Babussalam menjadi kurang kompak. Hal ini juga terdapat persamaan

dengan pendapat penasehat Masjid Babussalam bahwa

“Kalau tidak ada kegiatan mungkin para remaja ya keluar dengan teman – temannya yang lain juga, jadi menurut saya hanya komunikasi saja yang kurang”. (N6, 10 Januari 2023)

3. Motivasi orang tua

Motivasi menjadi dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar. Motivasi menjadi suatu tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Motivasi dapat memberikan efek semangat sehingga dapat mengajak ataupun membantu seseorang untuk bangkit. Motivasi bisa didapatkan darimana saja seperti orang terdekat, motivator, orang tua, dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa:

“...kurangnya motivasi menjadi kendala Remaja Masjid Babussalam karena kurangnya dorongan seperti susahnya menarik anggota remas baru, namun terdapat remaja yang mendapat motivasi dari orang tua untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di masjid serta motivasi dari teman

yang memberikan pengaruh positif”. (N4, 27 Mei 2023)

4. Kegiatan yang kurang menarik bagi remaja

Masjid ataupun takmir masjid memiliki peran penting dalam menarik keinginan remaja untuk mengikuti kegiatan. Ini dikarenakan faktor dari tokoh agama sangat penting dalam membangun semangat remaja masjid. Jika, para tokoh agama seperti takmir masjid tidak mampu untuk menarik perhatian dari remaja. Maka, kegiatan yang dilaksanakan akan menjadi sepi.

“...bagi remaja kegiatan yang diadakan di masjid terasa kurang menarik dan membuat remaja menjadi bosan karena kegiatannya biasa saja. Maka dari itu remaja hadir pada kegiatan di masjid karena menggantikan orang tuanya dan remaja lebih banyak nongkrongnya daripada ikut kegiatan di masjid”. (N5, 27 Mei 2023)

“...dari pengurus takmir masjid kurang menambah kegiatan seperti latihan rutin sholatan banjari. Akhirnya remaja kurang

tertarik dan cepat merasa bosan karena kegiatannya biasa-biasa saja”. (N4, 27 Mei 2023)

5. Kurangnya fasilitas pendukung

Fasilitas menjadi sesuatu yang penting untuk memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan kegiatan. Masjid harus memiliki fasilitas yang memadai agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan lancar. Salah satu fasilitas yang dapat diberikan untuk menarik minat remaja adalah wifi.

“...masjid tidak menyediakan fasilitas pendukung seperti LCD ataupun wifi untuk mendukung. Ini karena masjid yang bersebelahan dengan warung kopi dan remaja lebih memilih warung kopi dibandingkan masjid”. (N4, 27 Mei 2023)

“...fasilitas masjid masih banyak yang perlu dipenuhi. Masjid Babussalam kurang mampu menyediakan fasilitas untuk remaja. Remaja membutuhkan fasilitas seperti wifi tetapi masjid belum menyediakan”. (N5, 27 Mei 2023)

b. Faktor Eksternal

Saat terdapat kegiatan di masjid pasti terdapat kendala yang menyebabkan remaja kurang berpartisipasi. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor luar dari remaja seperti kesibukan remaja yang pada akhirnya remaja tersebut tidak ikut kegiatan di masjid dan tidak berpartisipasi.

Berikut ini faktor eksternal yang mengakibatkan remaja berpartisipasi di masjid:

1. Pendidikan

Faktor pendidikan menjadi kendala remaja saat terdapat kegiatan di masjid. Hal ini dikarenakan dari kesibukan remaja yang begitu padat sehingga remaja merasa lelah dan tidak ikut berpartisipasi di masjid. Seperti hasil wawancara dengan anggota Remaja Masjid Babussalam yang mengatakan bahwa:

“...Remaja Masjid Babussalam mempunyai kendala seperti ada remaja yang masih kuliah dan tidak semua remaja tingkat pendidikannya sama. Karena perkuliahan mungkin remaja merasa capek dan sulit untuk membagi waktunya dalam berpartisipasi di masjid, maka

dari itu remaja hanya berpartisipasi dengan sebisanya. Dan karena perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan remaja yang tidak kuliah merasa malu untuk bergaul dengan remaja yang tingkat pendidikannya kuliah”. (N5, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa faktor pendidikan menjadi kendala eksternal dalam meningkatkan partisipasi remaja masjid.

2. Pekerjaan

Faktor pekerjaan juga menjadi kendala bagi remaja untuk berpartisipasi di masjid. Hal ini dikarenakan beberapa remaja masjid yang sudah memiliki pekerjaan dan dari pekerjaan tersebut remaja sulit membagi waktunya yang menyebabkan remaja tidak berpartisipasi di masjid. Seperti hasil wawancara dengan anggota Remaja Masjid Babussalam yang mengatakan bahwa:

“...selain faktor pendidikan, remaja juga mempunyai kesibukan seperti bekerja mungkin karena faktor ekonomi dari keluarga yang mengakibatkan remaja tersebut harus bekerja

dan masyarakat harus memakluminya”. (N3, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa faktor pekerjaan menjadi kendala eksternal dalam meningkatkan partisipasi remaja masjid.

3. Pergaulan

Hubungan sosial antar manusia dapat mempengaruhi satu sama lain. Pergaulan yang tercipta dengan baik dan damai akan menghasilkan hubungan yang saling menghargai dan menghormati. Hubungan pergaulan yang baik antar sesama remaja akan memberikan efek yang baik pula namun sebaliknya hubungan pergaulan yang buruk akan memberikan efek buruk kepada remaja. Seperti hasil wawancara dengan wakil ketua Remaja Masjid Babussalam yang mengatakan bahwa:

“...kendala nya juga bisa karena faktor pergaulan yang semakin bebas, seperti remaja yang jarang bahkan ada juga yang tidak mau berkumpul dengan remaja disekitaran masjid mungkin karena malu atau tidak cocok akhirnya tidak mau bergaul dengan remaja sekitaran

masjid dan lebih memilih untuk nongkrong diluar kampung”. (N3, 27 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa faktor pergaulan menjadi kendala eksternal dalam meningkatkan partisipasi remaja masjid. Hal ini dikarenakan pergaulan remaja yang berbeda.

4. Teknologi

Teknologi memiliki pengaruh yang besar bagi remaja tergantung pada penggunaannya. Teknologi dapat memberikan pengaruh positif jika digunakan sesuai dengan tujuannya. Namun dalam kenyataan dilapangan teknologi disalah gunakan oleh remaja. Hal ini dapat dilihat dari keseharian remaja sekitar Masjid Babussalam yang menggunakan teknologi hanya untuk bermain game.

“... teknologi tidak digunakan dengan baik oleh remaja sekitar. Ini bisa dibuktikan dengan sepinya grup whatsapp. Harusnya grup itu dapat dijadikan tempat komunikasi atau forum diskusi. Tetapi remaja masjid tidak melakukannya”. (N1, 21 Februari 2023)

“...kurang mampunya remaja menggunakan teknologi sesuai dengan tujuan yang positif. Remaja lebih memilih untuk bermain game daripada berpartisipasi di masjid”. (N2, 25 April 2023)

C. Analisis Data

Data yang telah didapatkan akan disajikan menggunakan teori yang relevan. Berikut hasil analisis data terkait Strategi Pengelolaan dan Kendala Partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo

1. Strategi pengelolaan partisipasi Remaja Masjid Babussalam

Remaja mempunyai peranan penting apalagi untuk kepentingan masjid. Ramai sepi masjid tergantung dari para remajanya karena remaja adalah generasi selanjutnya yang berperan penting di masjid. Partisipasi Remaja Masjid Babussalam dalam berpartisipasi hanya dilakukan dengan semampu dan sebisanya karena para remaja mempunyai kesibukan masing-masing, jadi para remaja mungkin kesulitan

membagi waktunya. Namun terdapat juga langkah untuk mengelola partisipasi agar partisipasi Remaja Masjid Babussalam meningkat.

Berdasarkan informasi yang ditemukan peneliti dari wawancara maupun dari observasi bahwa Remaja Masjid Babussalam masih kurang untuk berpartisipasi karena remaja hanya berpartisipasi dengan semampu dan sebisanya. Maka dibutuhkan strategi untuk meningkatkan partisipasi remaja seperti teori Khaidir tentang beberapa cara untuk meningkatkan partisipasi remaja.

1. Merangkul remaja

Menurut Khaidir, merangkul remaja dapat menghilangkan rasa malu atau canggung remaja yang ingin mengikuti kegiatan di masjid, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pendekatan antara pengurus masjid dengan para remaja maupun antar remaja. Misalnya dengan mengenali tempat remaja yang dimana remaja mengabdikan waktu mereka seperti warung kopi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa merangkul remaja sudah dilakukan

oleh Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo dan partisipasinya terdapat peningkatan walaupun masih sedang tahap proses. Remaja Masjid Babussalam yang aktif merangkul remaja masjid yang kurang aktif dengan cara mengobrol saat bertemu di warung kopi, saat bermain di rumahnya maupun saat bertemu tidak sengaja di suatu tempat bahkan saat terdapat kegiatan di masjid remaja yang aktif selalu memberikan arahan dan tidak membiarkan remaja yang kurang aktif itu hanya diam saja. Tidak hanya itu, pengurus takmir masjid juga turun tangan untuk merangkul remaja saat terdapat kegiatan dengan cara memberikan pendekatan serta pemahaman akan pentingnya partisipasi di masjid.

Hal ini dapat diketahui adanya persamaan antara teori dengan hasil penelitian bahwa merangkul para remaja merupakan salah satu bagian dalam strategi pengelolaan partisipasi Remaja Masjid Babussalam.

2. *Door to door*

Menurut Khaidir, *door to door* menjadi cara remaja ataupun orang tua dari setiap remaja untuk

membantu dan terbuka bagi para remaja. Dengan melakukan cara ini remaja mungkin akan merasa malu dan dari rasa malu tersebut akan mau mengikuti kegiatan yang ada di masjid serta berpartisipasi saat ada kegiatan di masjid.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan cara *door to door* ini sudah dilakukan sejak lama oleh remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo dan untuk partisipasinya sudah terdapat peningkatan, Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo melakukan penjemputan langsung kerumah remaja secara langsung. Hasilnya remaja tersebut merasa malu dan akhirnya mau untuk diajak pergi ke masjid untuk berpartisipasi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa remaja meliki rasa malu untuk mengikuti kegiatan di masjid karena kurang percaya diri. Untuk itu pengurus remaja masjid merasa perlu untuk bersilaturrehmi kepada para remaja dan menjemput langsung ketika ada kegiatan di masjid. Ini penting dilakukan untuk meningkatkan tingkat partisipasi remaja masjid untuk terlibat dalam kegiatan yang

diadakan oleh Remaja Masjid atau Takmir Babusssalam.

Hal ini dapat diketahui bahwa Remaja Masjid yang aktif ketika ada kegiatan sering menjemput remaja yang kurang berpartisipasi ke rumahnya secara langsung agar mau ikut berpartisipasi di masjid. Kegiatan *door to door* ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Khaidir bahwa salah satu langkah strategi pengelolaan partisipasi adalah dengan *door to door*.

3. Komunikasi

Menurut Khaidir, komunikasi yang baik akan memudahkan tujuan dari para remaja dalam melakukan atau membuat kegiatan. Hal ini sesuai dengan penelitian dilapangan yang mengatakan bahwa suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan masjid akan menjadi semakin ramai serta jama'ah akan semakin bertambah apabila kita membangun komunikasi yang baik sesama remaja agar semakin kompak.

Dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antar remaja maupun remaja dengan

pengurus takmir kurang baik. Remaja Masjid Babussalam belum bisa membangun komunikasi yang bagus, baik itu antar sesama remaja maupun antara remaja dengan pengurus takmir. Namun remaja Masjid Babussalam yang aktif dan pengurus takmir Masjid Babussalam selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang baik kepada remaja masjid yang kurang aktif tersebut. Namun untuk komunikasi saat ini baik itu komunikasi antara pengurus takmir dengan remaja maupun antar sesama remaja sedang dilakukan perubahan demi terciptanya komunikasi yang baik agar masjid menjadi ramai karena komunikasi antar sesama remaja bagus.

Hal ini memiliki perbedaan antara teori dengan yang peneliti dapatkan dilapangan dimana hubungan komunikasi antar sesama remaja kurang terjalin dengan baik.

4. Peran dari Tokoh Agama

Menurut Khaidir, peran pengurus masjid atau tokoh agama begitu penting karena jika pengurus takmir masjid tidak memberi contoh

kepada para remaja dan tidak merangkul para remaja, takutnya para remaja akan menyimpang terlalu bebas dengan pergaulan akhir zaman.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan peran tokoh agama sudah ada dan sudah dilakukan sejak dahulu, peran tokoh agama Masjid Babussalam Waru Sidoarjo selalu memberikan dan juga menanamkan pemahaman mengenai pentingnya partisipasi remaja yang berguna untuk menambah pengetahuan serta kegiatan menjadi lancar. Hal ini dapat diketahui saat adanya kegiatan di masjid bahwa peran dari tokoh agama sudah berjalan dengan baik untuk remaja masjid lebih aktif dan mau untuk berpartisipasi di masjid, namun semua itu tergantung dari remaja tersebut.

Hasil dilapangan dengan pemaparan teori menunjukkan bahwa terdapat adanya persamaan antara hasil penelitian dan teori yang dikemukakan oleh Khaidir.

5. Peran orang tua

Beberapa orang tua dari remaja Masjid Babussalam ada yang memperhatikan dan ada juga

beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya. Peran dari orang tua merupakan hal penting karena jika orang tua mengajarkan hal yang baik kepada anaknya seperti menyuruh anaknya ikut berpartisipasi di masjid maka orang tua tersebut menjadi senang karena anaknya ikut berpartisipasi di masjid. Bahkan anaknya juga bisa menjadi contoh bagi remaja yang kurang berpartisipasi di masjid, namun sebaliknya jika orang tua tidak mengajarkan hal baik dan membiarkan anaknya dengan bebas seperti tidak menyuruh anaknya berpartisipasi di masjid saat terdapat kegiatan di masjid maka anaknya akan menjadi omongan orang-orang kampung dan orang tuanya akan merasa malu karena anaknya tidak ikut berpartisipasi di masjid.

Menurut Khaidir ada empat penentuan strategi pengelolaan partisipasi yaitu merangkul para remaja, *door to door*, saling melakukan komunikasi, Peran dari tokoh agama atau pengurus takmir masjid. Empat hal ini adalah teori yang dikemukakan oleh Khaidir.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa peran orang tua sudah dilakukan dari remaja tersebut masih kecil, orang tua dari remaja masjid selalu memberi tahu, menyuruh anaknya untuk ikut jika akan diadakan kegiatan di masjid dan selalu memaksa untuk ikut dalam kegiatan. Jadi secara tidak langsung orang tua memberikan paksaan kepada anaknya dan itu termasuk pengaruh positif dari orang tua, namun terdapat juga remaja yang tidak menunggu disuruh oleh orang tua. Hal ini mempunyai perbedaan antara teori dengan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber dimana peran orang tua tidak termasuk dalam teori yang dikemukakan oleh Khaidir.

6. Keterlibatan remaja dalam kegiatan

Partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo dipengaruhi oleh faktor kemauan dan ajakan dari temannya. Hal ini diketahui saat adanya kegiatan di masjid, ada remaja yang datang ke masjid dengan temannya.

Menurut Slamet kemauan adalah suatu hal yang dapat mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap untuk termotivasi berpartisipasi pada kegiatan seperti adanya manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo terlibat dalam kegiatan di masjid karena terdapat dorongan dari orang tua untuk mengikuti kegiatan di masjid dan ajakan dari teman-temannya. Untuk itu orang tua dari remaja harus menyuruh remaja dan selalu perhatian kepada anaknya tersebut untuk mengikuti kegiatan yang ada di masjid. Remaja yang mengajaknya harus selalu mengajaknya karena ajakan dari teman dapat membuat remaja yang kurang berpartisipasi mempunyai kemauan dan dari rasa kemauan tersebut timbul rasa ingin berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di masjid. Keterlibatan remaja dalam kegiatan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Slamet bahwa kemauan termasuk salah satu langkah strategi pengelolaan partisipasi.

2. Kendala partisipasi Remaja Masjid Babussalam

Remaja Masjid Babussalam mempunyai kendala untuk berpartisipasi di Masjid, berikut ini adalah beberapa kendala yang terjadi pada Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo, diantaranya:

a. Faktor internal

Faktor internal disini yang dimaksud adalah faktor yang timbul dari dalam diri remaja tersebut yang menyebabkan remaja kurang berpartisipasi di masjid. Faktor internal remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo diantaranya:

1. Kesadaran diri

Banyak remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo yang kurang akan pemahaman tentang partisipasi di masjid. Akan tetapi masih terdapat remaja Masjid Babussalam yang mau untuk berpartisipasi di masjid.

Menurut Khaidir, faktor internal ialah kurangnya kesadaran diri dari para remaja yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang partisipasi dalam kegiatan dimasjid. Hal tersebut

menjadikan remaja terhambat dalam berpartisipasi karena kurangnya kesadaran diri dari para remaja. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa remaja kurang berpartisipasi karena kurangnya kesadaran diri dari remaja tersebut.

Hasil penelitian dilapangan dengan teori yang dikemukakan oleh Khaidir memiliki persamaan. Khaidir mengatakan bahwa kurangnya kesadaran diri menjadikan remaja kurang memahami pengaruh dari partisipasi yang remaja lakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang didapatkan dilapangan dimana remaja masjid kurang akan kesadaran diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan di masjid.

2. Komunikasi

Komunikasi yang terjalin dari remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo kurang begitu baik yang menyebabkan remaja jarang untuk berkumpul dan hal tersebut menjadi kendala partisipasi remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo.

Menurut Slamet dalam skripsi Mike Mariyani yang berjudul Faktor Rendahnya Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan

Implikasinya Terhadap Konseling Di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis. Slamet mengatakan faktor internal berasal dari diri dalam remaja itu sendiri. Seperti kurangnya kesadaran diri, kurangnya komunikasi individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa kurangnya komunikasi serta pendekatan antar remaja maupun remaja dengan pengurus takmir. Jika, pendekatan dan komunikasi tersebut baik maka saat ada kegiatan apapun itu pasti akan berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan.

Hasil penelitian dilapangan dan teori memiliki persamaan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan para sumber yang mengatakan bahwa kurangnya komunikasi antar remaja. Selain itu kurangnya pendekatan antara pengurus takmir masjid dengan remaja masjid ini menjadikan kegiatan tidak terlaksana dengan baik.

3. Motivasi Orang Tua

Menurut Harter dalam jurnal Ida Ayu dan David yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Partisipasi Remaja Putri Pada Tradisi Omed-Omedan Di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Denpasar. Harter mengatakan motivasi terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal motivasi berasal dari dalam diri tanpa adanya paksaan maupun dorongan dari orang lain, sedangkan faktor eksternal motivasi muncul karena sesuatu yang mempengaruhi dan berasal dari luar individu.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa adanya motivasi dari orang tua untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di masjid dan juga teman yang memberikan pengaruh positif didalamnya.

Fakta dilapangan dan teori yang dikemukakan oleh Harter memiliki persamaan. Persamaan ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa adanya faktor motivasi yang diberikan orang tua kepada anak untuk mengikuti

kegiatan di masjid. Motivasi dianggap penting oleh Harter dikarenakan pentingnya dorongan atau pengaruh yang diberikan orang lain untuk mendorong perubahan kearah lebih baik bagi remaja itu sendiri.

4. Kegiatan yang kurang menarik

Beberapa remaja Masjid Babussalam kurang tertarik akan kegiatan yang ada di masjid dan hal ini menyebabkan kendala partisipasi Remaja Masjid Babussalam. Namun masih terdapat juga remaja yang berpartisipasi walaupun yang berpartisipasi hanya remaja itu-itu saja.

Menurut W. S Winkel minat adalah kebiasaan seseorang yang membuatnya merasa tertarik pada bidang atau hal yang disukai. Maka dapat disimpulkan minat adalah rasa suka terhadap sesuatu yang dianggap sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa kegiatan yang terlaksana di masjid masih kurang menarik bagi remaja masjid. Serta tidak adanya inovasi baru dari pengurus takmir

masjid mengenai kegiatan sehingga kegiatan yang dilaksanakan terkesan membosankan. Hal ini menimbulkan kurangnya minat remaja masjid terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Hal ini memberikan fakta yang peneliti dapatkan dilapangan dengan teori yang dikatakan oleh W. S Winkel memiliki kesamaan. Hanya terdapat perbedaan dimana Remaja Masjid Babussalam tidak memiliki banyak minat di kegiatan. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilaksanakan terlalu biasa dan tidak memberikan remaja keahlian sehingga lebih memilih mengikuti kegiatan lain daripada mengikuti kegiatan di masjid.

5. Kurangnya fasilitas pendukung

Fasilitas di Masjid Babussalam sebenarnya sudah lengkap, hanya saja kurang akan wifi dan lcd. Namun Masjid Babussalam tidak membutuhkan wifi karena di sebelah masjid terdapat warung kopi yang mempunyai akses wifi.

Menurut Kotler fasilitas adalah sesuatu yang berupa peralatan fisik yang disediakan oleh pengurus

takmir masjid untuk mendukung kenyamanan pada saat terdapat kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Masjid Babussalam tidak memiliki dan memenuhi fasilitas pendukung seperti wifi. Ini dibuktikan dari dua pernyataan dari narasumber yang mengatakan bahwa fasilitas yang dimiliki masih belum lengkap.

Dapat diketahui dari hasil penelitian yang didapat dan teori yang dikemukakan oleh Kotler memiliki persamaan. Hanya saja Masjid Babussalam tidak memenuhi fasilitas yang diharapkan oleh remaja masjid. Ini menjadikan remaja masjid kurang mau berpartisipasi pada kegiatan. Ini juga menjadi kendala untuk dihadapi Masjid Babussalam dalam meningkatkan partisipan remaja masjid.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal disini adalah faktor dari luar diri remaja seperti kesibukan remaja yang mengakibatkan remaja kurang berpartisipasi di masjid, diantaranya yaitu:

1. Aktivitas di luar kegiatan Masjid

Rata-rata remaja disini adalah remaja yang sedang menjalankan kuliah dan dari kuliah tersebut remaja merasa lelah kemudian lebih memilih untuk beristirahat dan tidak ikut berpartisipasi di masjid. Kegiatan yang diadakan di Masjid Babussaam seringkali dilaksanakan pada malam hari dan hal ini bertabrakan dengan perkuliahan remaja, namun masih terdapat juga remaja yang berpartisipasi di masjid walaupun sedang menjalankan kuliah.

Menurut Zuhaili, dalam jurnal Sukardi yang berjudul Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja. Zuhaili mengatakan remaja yang berpendidikan kurang memperhatikan hal seperti ini. Akan tetapi mereka berpartisipasi hanya karena ikut-ikutan temannya dan tidak dari hati serta kesadaran sendiri. Sebelum orang lain yang mengajak seharusnya dari diri kita sendiri yang harus memulainya. Ketika tidak diawali dari diri sendiri maka yang terjadi yaitu ikut-ikutan dengan teman saja. Bahkan ketika tidak ada kemauan dari kita sendiri maupun dari ajakan teman. Sedangkan ketika suatu hal

yang berkemauan dari minat kita sendiri, hal itu akan menjadi mudah untuk dilakukan. Apabila hal ini ditambah dengan kurangnya percara diri pada remaja dan tidak suka berinteraksi maka remaja akan sulit untuk beradaptasi dalam mengikuti kegiatan apapun.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa kesibukan dari para remaja seperti mengurus pekerjaan serta masih ada yang kuliah. Susahnya membagi waktu dan juga lelah dikarenakan bekerja. Maka dari itu remaja hanya berpartisipasi sebisanya.

Berdasarkan pemaparan diatas dengan teori yang dikemukakan Zuhaili, diketahui tidak ada persamaan antara teori dengan yang peneliti dapatkan dilapangan. Menurut teori Zuhaili adalah kurangnya kesadaran diri dan remaja yang ikut-ikutan dengan temannya sedangkan hasil penelitian mengatakan bahwa remaja kesulitan membagi waktunya akan tetapi masih bisa berpartisipasi walaupun dengan sebisanya. Selain itu perubahan pola pemikiran remaja juga menyebabkan perubahan emosi seperti munculnya rasa

malas dan kurangnya kepedulian terhadap kegiatan di masjid.

2. Pekerjaan

Kegiatan di Masjid sering dilaksanakan pada malam hari dan terdapat remaja yang bekerja pada malam hari bahkan terdapat remaja yang pulang kerja pada malam hari. Hal tersebut menjadi kendala kurangnya partisipasi dari remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo.

Menurut Zuhaili, dalam jurnal Sukardi yang berjudul Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja. Zuhaili mengatakan bahwa pekerjaan menjadi salah satu alasan yang diterima oleh masyarakat dan khususnya remaja itu sendiri sebagai bagian dari faktor penghambat terhadap partisipasi remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa para remaja juga mempunyai kesibukan masing-masing seperti remaja yang mempunyai pekerjaan dan tidak dapat ditunda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa

remaja mempunyai kesibukan seperti ada yang masih kuliah dan bekerja.

Berdasarkan teori Zuhaili dan penelitian dilapangan terdapat kesamaan. Kesamaan ini dapat dilihat dari hasil lapangan yang mengatakan bahwa remaja memiliki pekerjaan yang tidak dapat ditunda. Selain menjadi faktor penghambat eksternal. Hal ini juga menjadi suatu kewajaran yang diterima oleh masyarakat dikarenakan faktor lingkungan yang mengharuskan remaja untuk bekerja memenuhi kebutuhan sendiri.

3. Pergaulan

Rata-rata remaja Masjid Babussalam itu bergaul diluar kampung seperti main dengan teman dari luar kampung dan jarang sekali remaja itu mian di lingkungan kampungnya sendiri. Hal ini menyebabkan remaja kurang berpartisipasi karena lebih memilih untuk nongkrong diluar kampung daripada ikut berpartisipasi di masjid.

Menurut Santrock dalam jurnal Setyawan yang berjudul Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum. Santrock

mengatakan pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu interaksi antara individu dengan individu atau kelompok yang bertentangan dengan norma yang berlaku didalam masyarakat sehingga dapat merusak citra pribadi ataupun lingkungan karena identik dengan remaja yang menuju dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa faktor pergaulan yang semakin bebas, seperti remaja yang jarang bahkan ada juga yang tidak mau berkumpul dengan remaja disekitaran masjid mungkin karena malu atau tidak cocok akhirnya tidak mau bergaul dengan remaja sekitaran masjid dan lebih memilih untuk nongkrong diluar kampung.

Hasil dari penelitian lapangan dan teori yang dikemukakan oleh Santrock memiliki persamaan. Dapat dilihat dari fakta yang didapatkan dimana adanya pergeseran pemikiran yang beranggapan bahwa masjid bukan menjadi tempat perkumpulan yang

nyaman bagi remaja. Walaupun remaja tidak melakukan kejahatan seperti yang dikatakan oleh Santrock tetapi perubahan pola pikir remaja ini menjadi faktor penghambat dalam partisipasi remaja masjid.

4. Teknologi

Banyak remaja Masjid Babussalam yang menghabiskan waktu kosongnya dengan bermain game di warung kopi daripada ikut berpartisipasi di Masjid serta kurangnya menggunakan teknologi dengan baik seperti terdapat grup remaja Masjid di whatsapp namun grup tersebut menjadi mati dan sepi karena kurangnya menggunakan teknologi dengan baik. Hal tersebut menjadi kendala bagi remaja akan kurangnya berpartisipasi di Masjid.

Menurut Ainur Rofiq teknologi adalah segala sesuatu yang menggunakan mesin guna meningkatkan partisipan remaja terhadap kegiatan. Hal ini dikarenakan setiap organisasi mempunyai teknologi yang bervariasi untuk memajukan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil lapangan diketahui bahwa kurang mampunya remaja masjid menggunakan teknologi. Ini diketahui dari dua narasumber yang mengatakan bahwa remaja masjid lebih memilih menggunakan terkonologi untuk kegiatan bermain game. Selain itu diketahui bahwa ketidak mampuan remaja masjid dalam mengelola grup whatsapp sehingga grup menjadi sepi. Hal ini mengakibatkan kurangnya penyebaran informasi dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja masjid terhadap penggunaan teknologi untuk hal positif.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan oleh Ainur Rofiq diketahui memang ada kesamaan. Hanya saja, untuk kegunaannya diketahui terdapat kendala dimana remaja masjid masih belum mampu menggunakan teknologi ke arah yang positif. Ainur Rofiq mengatakan bahwa melalui teknologi dapat meningkatkan partisipasi remaja pada kegiatan. Tetapi dilapangan diketahui bahwa teknologi menjadi kendala yang menghambat partisipan remaja masjid.

3. Strategi Pengelolaan Partisipasi Remaja Masjid Dalam Perspektif Islam

a. Tafsir Ahkam

Masjid adalah rumah Allah yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk memakmurkan masjid. Orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang menghidupkan jama'ah didalamnya. Tidak hanya itu tetapi juga memelihara, membersihkan dan memperbaiki apabila terdapat kerusakan.

Pengelolaan masjid yang baik akan memakmurkan orang di dalam dan sekitarnya. Untuk memakmurkan masjid dibutuhkan takmir masjid, organisasi pemuda masjid, jama'ah, teknologi, fasilitas, motivasi serta kesadaran diri. Mereka yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Seperti dalam ayat Al-Qur'an QS. At-Taubah: 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain Allah, maka merekalah orang-orang yang termasuk golongan yang mendapat petunjuk”.

b. Tafsir Al-Azhar

Memakmurkan masjid atau *ta'mirul masjid* adalah suatu hal untuk menghidupkan jamaah didalamnya, beribadah, memelihara, membersihkan dan memperbaiki apabila terdapat kerusakan. Maka pada ayat ini ditegaskan bahwa yang dapat mengerjakan itu semua hanyalah orang yang telah memiliki ikatan pada masjid. Orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan hari akhir pasti hatinya tidak tersentuh untuk meramaikan masjid, serta orang yang tidak shalat tentu tidak suka mendekati masjid. Orang yang tidak mau

mengeluarkan zakat juga tentu tidak mau untuk ke masjid karena di masjid akan bertemu dengan orang yang berhak menerima zakat.

Bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan diikuti oleh amal serta percara pada hari akhir dan mau untuk shalat serta berzakat dan tidak takut selain Allah SWT. Maka ringanlah hati mereka untuk masuk masjid, karena tempatnya takut hanya karena Allah pasti mereka tidaklah menyembah berhala di masjid dan kalau terdengar adzan, seruan shalat pasti mereka segera ke masjid meskipun ada yang menghalanginya

Dalam ayat ini Allah SWT mengatakan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid dianggap orang-orang yang beriman.⁵² Tingkat kemakmuran masjid dipengaruhi oleh partisipasi remaja masjid. Tanpa partisipasi remaja masjid yang solid maka masjid akan menjadi sepi dari semua kegiatan ibadah. Partisipasi remaja memiliki arti

⁵² Notosusanto, Nugroho., Poesponegoro, Marwati Djoened. Sejarah nasional Indonesia: Zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Indonesia: Balai Pustaka, 2008, 323.

yang sangat luas yaitu menyelenggarakan berbagai kegiatan serta mengikuti kegiatan yang ada di masjid.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis data pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa

1. Pengelolaan partisipasi Remaja masjid Babussalam terdiri dari beberapa tahap kegiatan yang dapat meningkatkan partisipasi Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo, seperti:
 - a. Merangkul remaja
 - b. *Door to door*
 - c. Komunikasi
 - d. Peran tokoh agama
 - e. Keterlibatan orang tua
 - f. Keterlibatan remaja dalam kegiatan
2. Kendala partisipasi remaja Masjid Babussalam meliputi:
 - a. Faktor internal yang timbul dari dalam diri Remaja Masjid Babussalam yang kurang berpartisipasi, terdiri dari:

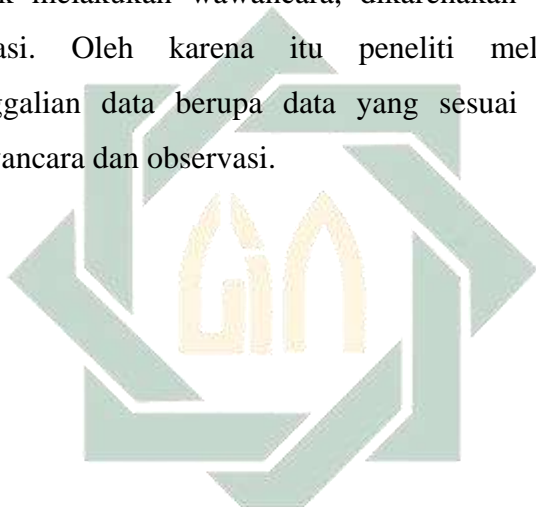
- Kesadaran diri
 - Komunikasi
 - Motivasi orang tua
 - Kegiatan yang kurang menarik
 - Fasilitas
- b. Faktor eksternal yang timbul dari luar diri Remaja Masjid Babussalam Waru Sidoarjo yang kurang berpartisipasi, yaitu:
- Pendidikan
 - Pekerjaan
 - Pergaulan
 - Teknologi

B. SARAN DAN REKOMENDASI

Peneliti rasanya perlu menyampaikan saran dan rekomendasi kepada pengurus takmir Masjid Babussalam. Ada baiknya apabila pengurus takmir melakukan beberapa cara kepada para remajanya untuk meningkatkan partisipasi remajanya dengan semaksimal mungkin karena hal tersebut dapat membuat masjid menjadi ramai dan jama'ahnya akan menjadi semakin banyak karena partisipasi remaja masjid menjadi meningkat.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti sadar akan adanya keterbatasan dan peneliti kurang mendalam untuk melakukan wawancara, dikarenakan bersifat privasi. Oleh karena itu peneliti melakukan penggalan data berupa data yang sesuai dengan wawancara dan observasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhaisin B. Syarbaini, M. H., Ahmad Tamami Ja'f Ar, S. H., Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. A., Ali Hanafiah, S. E. I., Dr. H. Burhanuddin Damanik, M. A., & Deni Prasetyo, S. E. I. (2022). *Mengagas Masjid Mandiri Di Kota Medan Tinjauan Historis, Potensi, Peluang Dan Tantangan Masa Depan*. Merdeka Kreasi Group. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=P252eaaaqbaj>
- Apriyadi, D. (2017). *Analisis Pengaruh Ketepatan Waktu, Fasilitas Dan Harga Tiket Terhadap Kepuasan Penumpang Keretaapi Di Stasiun Purwosari*. 99.
- Arifin, M. (2017). *Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi*. 3(1).
- Azhari, A., Karwati, L., & Novitasari, N. *Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan*. 2(1).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 1*, 55.

- Bachri Bachtiar. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Basit, A. (1970). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 270–286. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.130>
- Basyar, A. *Strategi Pengorganisasian Dan Model Penerapan Pendidikan Karakter Di Ma Matla'ul Falah Tanara Kabupaten Serang*. 178.
- Budi, I. S. Manajemen Partisipatif; Sebuah Pendekatan Dalam Meningkatkan Peran Serta Kader Posyandu Dalam Pembangunan Kesehatan Di Desa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Cahyani, N. I. (2021). Upaya Irmah Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.
- Dr. Eko Murdiyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 Ed.). Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press.

- Dr. Hj. Fory A. Naway, M.Pd. (2016). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Ideas Publishing.
- Dwi Rismaningsih, O., Suprayitno, H., & Andari, B. (2018). Peran Organisasi Remas Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 11(2), 28–37. <https://doi.org/10.35457/Akuntabilitas.V11i2.600>
- Esta Ningsih Harita & Elok Perwirawati. (2021). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Membangun Wisata Air Terjun Gumbu Park Di Nias Selatan. *Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Volume 6 Nomor 2*.
- Iwan Sopwandin, Irawati Dewi, & Muhibbin Syah. (2020). Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(2), 67–74. <https://doi.org/10.54892/Impialidarah.V5i2.75>
- Khaidir, Muhammad Nuh Rasyid, & Basri Ibrahim. (2021). *Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kampung Alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa*.

- Lantang, A. P., Tulus, F. M. G., & Laloma, A. *Manajemen Partisipatif Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sea Tumpengan Kecamatan Pineleng Kab. Minahasa*. 113.
- Maharani. (2019). *Peran Organisasi Remaja Masjid Thariqul Jannah Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Telaga Dewa Bengkulu*.
- Mardijani, P. (2010). *Partisipasi Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa.*”. 8(1).
- Mardiyanti, D. (2019). *Partisipasi Remaja Dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan Di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat*.
- Marwati Djoened, P. N. N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3: Zaman Pertumbuhan & Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*. Balai Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=J0rpeaaaq baj>
- Maryani, M. (2021). *Faktor Rendahnya Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Implikasinya Terhadap Konseling Di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis*.

- Meilinawati, D. T. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Padat Karya Di Kecamatan Magelang Utara.*
- Muhammad Abdul Aziz. (2018). *Peran Takmir Masjid Dalam Membina Kepribadian Yang Religius Pada Remaja Masjid Al-Aqsha Reksosari Desa Reksosari Kecamatan Suruh Tahun 2018.*
- Mujihadi. (2022). *Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.*
- Mursalaat, A. A. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017, 77.
- Nisya', A. (2022). *Problematika Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Gerung Selatan Kecamatan Gerung.*
- Nur Rahmawati Sulistiyorini, Rudi Saprudin, & Arie Surya. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margalayu Kelurahan Cirurug. *Share Social Work Jurnal*, 5.
- Rachmawati, F., & Sojanah, J. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Komunikasi Interpersonal

Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di Smkn 1 Bandung. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V4i2.18017>

Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

Ratih Manda Sari. (2022). *Strategi Remaja Islam Masjid Al Ikhlas Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Langkapura Baru Kota Bandar Lampung*.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-74. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Ropik, A. (2014). *Konsep Dan Teori Tentang Pengembangan Lingkungan Organisasi*.

Sarlinda. (2017). *Peranan Remaja Mesjid Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Desa Bantimurung Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep*.

Siregar, H. A. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2019, 94.

Sukardi, A. (2016). *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*. 9(1).

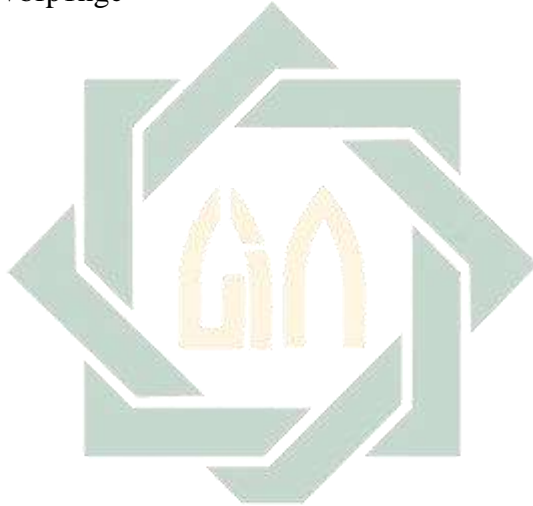
Tafsir Al-Azhar Jilid 4: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi. (2020). Gema Insani. <https://books.google.co.id/books?id=57oseaaaqbaj>

Wachdatus Sholichah. (2018). *Strategi Pengembangan Program Kerja Dalam Menunjang Dakwah Islamiyah Di Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya*.

Wastiti, A., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. *Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang*.

Yulianti, D. (2020). *Membangun Partisipasi Remaja Islam Masjid (Risma) Al-Muhajirin Dalam Menanamkan Akhlak Karimah Di Desa Surumana Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*.

Yusoff, Z. M. (2011). *Tafsir Ayat Ahkam: Huraian Hukum-Hakam Dalam Al-Quran*. PTS Darul Furqan.
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Eps-Wbfp1ngc>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A